

*"Mengingat Jung Selatan dalam Ulasan Rindu"  
Jejak Langkah Pengabdian*

"Mengingat Jung Selatan dalam Ulasan Rindu" adalah antologi esai yang memuat 32 cerita kisah tentang pengalaman, kebersamaan, keramahmatan, wisata dan keindahan desa. Dari riuhnya pasar tradisional hingga sepi senja bergesek dengan pepohonan rindang, setiap kisah membawa pembaca masuk ke dunia yang berbeda. dihias bahasa yang indah nan membumi, antologi ini merekam denyut kehidupan Desa Jengglunharjo dari sudut pandang yang istimewa.

Potret emosi dan pengalaman yang memadukan nostalgia dengan keseharian sebuah perjalanan yang meneguhkan bahwa kehidupan yang sederhana pun dapat kaya akan warna, makna, dan rasa. Kisah-kisah di dalamnya adalah penanda waktu, merekam manusia dan tempat yang tak lekang oleh jarak maupun musim. yang meneguhkan bahwa kehidupan yang sederhana pun dapat kaya akan warna, makna, dan rasa.



CV AUSY MEDIA  
www.ausymedia.id / 081 553 461 078  
Kantor 1  
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung  
Ausy Media Factory  
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



QRCDN : 62-1187-1676-337

MENGINGAT JUNG SELATAN DALAM  
ULASAN RINDU

# jejak langkah pengabdian

*"Mengingat Jung Selatan dalam Ulasan Rindu"*



KKN UIN SATU TULUNGAGUNG 2025

**ANTOLOGI ESAI  
KKN UIN SATU DESA JENGGLUNGHARJO 2025**



**MENGINGAT JUNG SELATAN DALAM  
ULASAN RINDU**



## **Mengingat Jung Selatan dalam Ulasan Rindu**

Copyright © 2025

*Hak cipta dilindungi undang-undang*

### **Penulis:**

Achmad Syaifudin, Ana Vironika, Ananda Gebby E.W, Aulia Safira Putri , Ayu Nurlaili, Dea Agustin Permatasari, Dea Soniar Yulianti, Dewi Masitoh , Dewi Muyasaroh, Dimas Ardiansyah, Dumatun N., Fadlila Nur Aini , Ilung Era Jinglang, Khoirun Nisa', M. Aminudin Iskandar, M. Daren Arella F, M. Hanif Abdillah , Nadhila Nurohmahdiani, Nanda Amalia, Nina Ayu , Putri Ayu Amanda Agustina , Rahmad Nurhidayad, Rhodiyatul Jamilah, Rifka Rahma A., Risda Hermalistiya, Rita Maulida Nur Abadyah, Salwa Dzakiah Bahar, Sania Ufia Lainul K., Satria Thomas, Syerian Alfariel, Vanessa Dwi Yuliasari, dan Yoga Bhakti Hexzananta  
Kelompok KKN Desa Jengglunharjo 2025

### **Layouting:**

Nilna Muna

### **Desain Cover:**

Tim Media KKN Desa Jengglunharjo 2025

Cetakan Pertama, Agustus 2025

**QRCBN: 62-1187-1676-337**

### **Penerbit:**

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru,  
Tulungagung, Jawa timur.

Email: [ausypublisher@gmail.com](mailto:ausypublisher@gmail.com) / [cs@ausymedia.id](mailto:cs@ausymedia.id)

Website: <https://ausymedia.id/>

## KATA PENGANTAR

**A**ssalamu'alaikum Wr.Wb  
Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat, nikmat, dan kasih sayang-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan antologi essay ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya hingga akhir zaman, dengan diiringi upaya meneladani akhlaknya yang mulia.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2025 merupakan salah satu program prasyarat bagi mahasiswa/-mahasiswi dalam pemenuhan tugas perkuliahan. Pelaksanaan program KKN merupakan wujud praktik salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan maksud pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian kelompok kami berada di desa Jengglungharjo, kecamatan Tanggungung. Adapun KKN ini telah mampu memberikan berbagai cerita dan kisah yang kami sebagai penulis diberikan wadah untuk menuangkan kisah dari tiga puluh dua sudut pandang yang berbeda tentunya. Kumpulan cerita ini disebut dengan buku antologi.

Meskipun menjadi salah satu syarat pemenuhan tugas KKN, kami sebagai penulis amat sangat berbahagia karena diberikan kesempatan untuk berbagi cerita dan pengalaman setidaknya sebagai sebuah jejak yang nantinya akan menjadi pengingat bahwa kisah indah dan luar biasa yang pernah kami tulis ini, dapat kita lalui dengan perjalanan juga pengabdian di sebuah desa Jengglungharjo.

Serta dengan segala usaha dan bantuan dari pihak-pihak terkait baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini kami

sebagai penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I selaku Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Prof. Dr. Ngainun Naim, M.H.I selaku Ketua LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2025.
3. Rudi Santoso selaku Kepala Desa Jengglunharjo yang telah berkenan memberikan izin atas pelaksanaan KKN ini.
4. Abdurrahman Hakim, M.H. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah berkenan membimbing kami dalam kegiatan ini.
5. Orang tua, Keluarga, dan Sahabat penulis yang telah memberikan dukungan dan do'a.
6. Keluarga besar Bapak Jawan yang telah menerima dan menyayangi kami hingga menjadi ruma bagi kami.
7. Rekan-rekan KKN Desa Jengglunharjo 2025 yang telah menjadi teman, sahabat, dan keluarga yang sangat luar biasa selama berlangsungnya kegiatan KKN.
8. Seluruh masyarakat Desa Jengglunharjo yang menerima, membantu serta berpartisipasi dalam kegiatan KKN ini.

Adapun penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak sekali kekurangan baik dri segi penyusunan kalimat maupun tata bahasa pada penulisan laporan ini. Akhir kata penulis berharap semoga Buku Antologi KKN ini dapat memberikan manfaat juga gambaran kegiatan KKN yang telah penulis lalui. Sekian dari kami, terima kasih banyak.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Tulungagung, 08 Agustus 2025

Penulis

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
Jengglunharjo Dengan Masyarakat Dan Kebudayaan <span></span> nya .....	1
<i>Oleh : Achmad Syaifudin</i>	
Jejak Pengabdian KKN : Menjelajahi Setiap Sudut Desa	
Jengglunharjo .....	4
<i>Oleh: Ana Vironika</i> .....	4
Sumber Daya Alam Penggerak Pertumbuhan Ekonomi Desa	
Jengglunharjo .....	7
<i>Oleh: Ananda Gebby E. W</i>	
Bu Asih dan Jamu Tradisional: Menjaga Warisan Minuman	
Nusantara di Era Digital .....	11
<i>Oleh: Aulia Safira Putri</i>	
Menembus Kabut Pegunungan, Cerita KKN di Ujung Selatan.....	14
<i>Oleh: Ayu Nurlaili</i>	
Menemukan Rumah di Tempat yang Tak Pernah Direncanakan.	17
<i>Oleh: Dea Agustin Permatasari</i>	
Jejak Waktu di Pasir Pantai: Potensi Lokal Desa Jengglunharjo	
melalui KKN .....	20
<i>Oleh: Dea Soniar Yulianti</i>	
Bukan Sekadar Dokumentasi, Tapi Tentang Cinta dan Harapan.	24
<i>Oleh: Dewi Masitoh</i>	
Catatan 40 Hari di Desa Jengglunharjo .....	27

*Oleh: Dewi Muyasaroh*

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Agama dan Pelestarian Budaya Lokal dalam KKN Desa Jengglunharjo.....30

*Oleh: Dimas Ardiansyah*

Tanggungjawab Desa di Ujung Tenggara Tulungagung yang Menyimpan Pesona Alam dan Kehangatan Warga .....34

*Oleh: Dumatun N.*

Pengalaman KKN di Desa Jengglunharjo : Terjun Langsung ke Lapangan Untuk Belajar dan Mengabdikan di Desa Setempat.....37

*Oleh: Syerian Alfariel Mumtazha Akmal*

Pemanfaatan dan Pelestarian Air Sumber untuk Ketahanan Air Desa.....41

*Oleh: Fadlila Nur Aini*

Menabur Ilmu, Menuai Harapan : Dedikasi Kecil untuk Pendidikan Besar di Desa Jengglunharjo .....45

*Oleh: Hung Era Jinglang*

Menanam Abdi Menuai Arti Kisah Singkat KKN Jengglunharjo 2025 .....48

*Oleh: Khoirun Nisa*

Menjadi Bagian dari Pendampingan Keagamaan Dan Sosial Budaya Desa Jengglunharjo.....52

*Oleh: M. Aminudin Iskandar*

Jengglunharjo : Desa Terpencil dengan Segudang Potensi .....56

*Oleh: Mummahad Daren*

Menggali Potensi Wisata Berkelanjutan di Desa Jengglunharjo melalui Program KKN .....59

*Oleh: Muhammad Hanif Abdillah*

Jengglunharjo dalam Kenangan: Ketulusan Warga, Pesona Alam, dan Makna Pengabdian.....	62
<i>Oleh: Nadhila Nurohmahdiani</i>	
Ruang Berkelana di Balik Lensa 40 Hari Jengglunharjo.....	65
<i>Oleh: Nanda Amalia</i>	
40 Day's 40 Story's: Memoritas Calon Konselor dalam perjalanan KKN di Desa Jengglunharjo .....	68
<i>Oleh: Nina Ayu Anjarwati</i>	
Desa Jengglunharjo yang Mandiri dan Potensial: Sinergi Alam, UMKM, dan Kearifan Lokal.....	72
<i>Oleh: Putri Ayu Amanda Agustina</i>	
Andai Durkheim Lahir Disini .....	75
<i>Oleh: Rahmad Nurhidayad</i>	
Sebuah Langkah Kecil Dengan Sejuta Pelajaran Di Dalamnya (Jengglunharjo) .....	80
<i>Oleh: Rhodiyatul Jamilah</i>	
Sepenggal Potret Kehidupan dan Potensi Alam Desa Jengglunharjo .....	83
<i>Oleh: Rifka Rahma Arifiyanti</i>	
Pengalaman Kkn Di Desa Jengglunharjo : Menyelami Makna Pengabdian Secara Nyata.....	87
<i>Oleh: Rjsda Hermalistiya Taruna Ratnasaridewi</i>	
Tumbuh Bersama dari Batas Desa .....	90
<i>Oleh: Rita Maulida Nur Abadyah</i>	
3.024.000 Detik yang Berharga Pengalaman Baru Penuh Lika - Liku Didesa Jengglunharjo .....	93
<i>Oleh: Sahwa Dzakjah Bahar</i>	

Menabur Bakti di Ujung Selatan Tulungagung: Cerita Kecil dari Jengglunharjo .....	96
<i>Oleh: Sania Ufia Lainul Khusna</i>	
Kisah KKN Jengglunharjo: Membangun UMKM dan literasi Digital .....	99
<i>Oleh: Satria Thomas Harmansyah</i>	
Pengalaman KKN di Desa Jengglunharjo: Menyatu, Belajar, dan Mengabdikan dalam Kehangatan Masyarakat .....	103
<i>Oleh: Vanessa Dwi Yuliasari</i>	
Ketika Desa Menyapa dengan Tulus Menyulam Kehangatan Warga dalam Cerita Pengabdian .....	107
<i>Oleh: Yoga Bhakti Hexzananta</i>	

# Jengglunharjo Dengan Masyarakat Dan Kebudayaannya

*Oleh : Achmad Syaifudin*



**D**esa Jengglunharjo, yang terletak di wilayah pesisir kabupaten Tulungagung, merupakan salah satu desa yang kaya akan budaya. Selama kurang lebih satu bulan saya melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa ini, saya menemukan banyak keunikan yang mencerminkan kearifan lokal dan kehidupan masyarakatnya. Budaya yang masih terawat dan kerukunan antarwarga menjadi dua hal yang sangat mencolok di desa ini.

Salah satu hal yang membuat saya terkesan adalah kuatnya ikatan sosial di antara warga Jengglunharjo. Kehidupan masyarakat desa ini tidak terlepas dari nilai-nilai gotong royong yang telah menjadi tradisi turun-temurun. Setiap kali ada acara, seperti pernikahan, khitanan, atau perayaan hari besar, warga selalu bahu-membahu untuk membantu satu sama lain. Mereka tidak hanya saling membantu dalam hal fisik, tetapi juga memberikan dukungan moral yang sangat berarti. Kegiatan ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang tinggi di dalam masyarakat. Kepercayaan antar tetangga juga sangat terjalin erat. Di Jengglunharjo, warga saling mengenal satu sama lain, sehingga rasa aman dan nyaman dalam berinteraksi sangat terasa. Saat berbicara tentang keamanan, saya merasa sangat tenang. Warga desa saling memperhatikan dan menjaga satu sama lain, sehingga tindakan kriminal menjadi sangat jarang terjadi. Hal

ini membuktikan bahwa kepercayaan dan komunikasi yang baik antarwarga dapat menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis.

Salah satu aspek budaya yang menarik dari desa ini menurut saya adalah adat yang masih sangat terjaga. Desa Jengglunharjo memiliki berbagai macam kegiatan spiritual, salah satunya adalah kegiatan bersih desa atau ruwatan yang masih dilakukan setiap tahunnya. Pada bulan Suro, masyarakat desa akan menyaksikan pertunjukan wayang dengan alur cerita yang cukup berbeda dari cerita wayang pada umumnya. Ruwatan sendiri adalah sebuah tradisi dalam budaya Jawa yang bertujuan untuk membebaskan sesuatu dari segala bentuk gangguan atau malapetaka, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. hal yang menarik dari kegiatan ini menurut saya adalah bagaimana masyarakat melestarikan budaya dan mengenalkan tradisi kepada generasi muda. Melalui kegiatan ini, anak-anak diajarkan tentang pentingnya menghargai budaya lokal dan merasa bangga terhadap warisan nenek moyang mereka. Sehingga walaupun dengan perkembangan zaman yang ada, kegiatan kebudayaan seperti ini masih melekat di kalangan masyarakat baik yang sudah tua dan masih muda.

Selain itu, kuliner khas Jengglunharjo juga menjadi bagian penting dari budaya desa ini. Makanan tradisional seperti nasi tiwul dan nasi ampok (jagung) yang masih dijadikan makanan keseharian oleh masyarakat dan menjadi salah satu produk UMKM yang ada di desa ini. Saya berkesempatan mencoba berbagai makanan dan cemilan lainnya yang lezat dan menggugah selera seperti sale yang terbuat dari pisang.

Selama saya berada di desa ini, saya belajar banyak tentang pentingnya melestarikan budaya dan tradisi. Masyarakat Jengglunharjo sangat menghargai warisan budaya mereka dan berusaha keras untuk meneruskannya kepada generasi

berikutnya. Saya merasa beruntung bisa menjadi bagian dari komunitas yang begitu erat dan harmonis ini. Dalam penutupan, Desa Jengglungharjo adalah contoh nyata bagaimana budaya dan tradisi dapat hidup berdampingan dengan modernitas. Kerukunan antar warga dan pelestarian budaya menjadi pilar utama yang menjaga keharmonisan dan keamanan desa ini. Pengalaman KKN saya di Jengglungharjo tidak hanya memperkaya pengetahuan saya, tetapi juga memberikan pelajaran berharga tentang arti kebersamaan dan kepercayaan.

## Jejak Pengabdian KKN : Menjelajahi Setiap Sudut Desa Jengglunharjo

*Oleh: Ana Vironika*



Tak pernah terpikirkan sebelumnya bahwa sebuah desa yang jauh dari hiruk-piruk kota justru akan menjadi tempat yang mengisahkan jejak pengalaman dan pelajaran tentang kehidupan sesungguhnya. Memberikan kesan hangat namun melekat di setiap perjalanan yang kami lalui. Desa Jengglunharjo terletak di kawasan pedesaan yang masih terjaga keasriannya, tersimpan luar biasa berbagai potensi dengan sumber daya alam yang melimpah serta kekayaan budaya yang khas. Disini jejak pengabdian dimulai, menjelajahi hari demi hari dengan rekan-rekan KKN. Disini juga terukir kesan persahabatan yang tak pernah terencanakan sebelumnya. Selama menjalani KKN di desa jengglunharjo tidak hanya belajar tentang potensi desanya, namun juga kebersamaan selama 35 hari.

Pengalaman selama mengikuti kkn memberikan banyak pelajaran dan pengetahuan terutama di dunia pendidikan. Sesuai divisi saya yaitu pendidikan dan teknologi yang banyak berkegiatan dan berinteraksi di lingkungan sekolah. Desa jengglunharjo memiliki 6 lembaga Sekolah Dasar (SD) dan TK Dharma Wanita. Pengalaman selama KKN memberikan banyak cerita baru bersama dengan adik-adik dan guru di sekolah. Berlatih mengajar anak-anak dan belajar sambil bermain dengan mereka. Terjun di sekolah berinteraksi dengan mereka adalah

suatu momen berharga dan penuh makna selama KKN di desa jengglungharjo. Saya sangat berterimakasih dengan teman se divisi yang bisa menyelesaikan setiap proker dengan baik. Merajut kisah di sekitar mereka akan menjadi kenangan yang melekat suatu hari nanti.

Menjelajahi setiap sudut tentang potensi alam yang ada di desa ini. Salah satu potensi utama Desa Jengglungharjo terletak pada sektor ekonomi yaitu perkebunan dan peternakan. Lahan yang subur menjadikan perkebunan sebagai mata pencaharian warga yang paling diutamakan. Perkebunan di desa ini terkenal dengan penanaman jagung, singkong dan cengkeh. Setiap rumah di desa jengglungharjo mempunyai penghasilan jagung yang mereka tanam dan panen secara pribadi. Setiap musim panen jagung, cengkeh dan singkong di pilah-pilah lalu di jemur hingga kering. Jagung kering akan di ambil oleh pengepul di setiap rumah warga. Selama mereka berkebun, para warga juga mendapatkan problem seperti, perihal air untuk perkebunan jagung. Terkadang mereka hanya mengadakan air hujan jika sumber air kering atau air PDAM tidak mengalir. Beberapa warga di desa ini juga memiliki kebun buah seperti alpukat dan pisang. Selain itu terdapat juga pohon kelapa yang akhir-akhir ini mulai berkurang karena sering termakan oleh hewan wawung, sehingga warga lebih memilih berkebun jagung, singkong dan cengkeh. Desa jengglungharjo tidak hanya memiliki potensi perkebunan saja, tetapi juga peternakan. Di setiap rumah rata-rata memiliki peternakan sapi, kambing, domba dan ayam petelur. Beberapa warga mengatakan bahwa mereka memiliki peternakan sebagai sampingan selain mata pencaharian perkebunan.

Di balik kekayaan alamnya, Desa Jengglungharjo menyimpan potensi keterampilan produk lokal seperti olahan makanan tradisional. UMKM di desa jengglungharjo dapat menjadi penggerak roda perekonomian desa, agar dapat lebih

maju dan berkembang lebih luas. Salah satu warga di dusun plandaan bernama bapak Suprioyono memiliki usaha olahan singkong dan pisang. Beliau mengolah singkong menjadi Tiwul, salah satu makanan tradisional di desa jengglungharjo. Olahan singkong yang sudah dijadikan tiwul di pasarkan ke berbagai daerah hingga ke luar negeri, seperti portugal brunei dan malaysia. Selain itu, terdapat juga olahan pisang yang dijadikan keripik sale.

Setiap sudut desa ini memiliki kekayaan alam yang dijadikan tempat wisata Sebagai salah satu potensi alam desa Jengglungharjo. Pantai sanggar, terkenal dengan keindahan alamnya yang masih alami, pasir putih dan air laut yang jernih. Di kelilingi oleh pepohonan hijau dan tebing-tebing karang yang memikat. Pantai ngalur, terletak di dekat hutan lindung memiliki bentang alam berupa pantai teluk berpasir putih yang mangarah ke barat laut-tenggara.

Jejak pengabdian KKN menjelajahi setiap sudut di Desa Jengglungharjo bukan hanya sekedar pengabdian, namun perjalanan penuh makna yang menorehkan jejak perjalanan hidup, kebersamaan, dan cinta akan desa. Setiap sudutnya menyimpan cerita yang melekat di hati, langkahnya memperkaya pengalaman, dan setiap interaksi dengan warga menjadi jembatan ilmu bagi kami. Semoga jejak ini memberikan manfaat, baik bagi masyarakat maupun kami yang pernah menjadi bagian dari kisah di Desa Jengglungharjo.

# Sumber Daya Alam Penggerak Pertumbuhan Ekonomi Desa Jengglunharjo

*Oleh: Ananda Gebby E. W*



**M**enuju ke arah timur dan selatan kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung lokasi KKN yang saya tempati. Desa Jengglunharjo, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung memiliki lima dusun, yaitu Sumber, Jengglung, Klumpit, Sumber, dan Plandaan. Selain itu desa ini merupakan jenis desa Swasembada. Desa Swasembada merupakan desa yang masyarakatnya mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, baik pangan maupun kebutuhan lainnya, dan telah mengembangkan potensi desa secara optimal. Disisi lain juga terdapat kawasan hutan lindung yang masuk pada wilayah Jengglunharjo. Pada desa ini, masih terdapat banyak pohon kelapa yang sehat dan asri. Namun akses jalan untuk datang ke desa ini bisa dikatakan sulit karena jalanan yang rusak. Terdapat beberapa lokasi desa yang kesulitan air. Kesulitan air pada daerah pegunungan ini, disebabkan karena air yang berada dipegunungan dialirkan ke dataran rendah. Jadi, untuk tetap bisa menggunakan air dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat membuat tempat yang bernama sumber untuk tampungan air. Terdapat beberapa titik sumber di desa Jengglunharjo salah satunya yaitu pada dusun Plandaan.

Sebagian besar masyarakat desa Jengglunharjo bekerja sebagai nelayan dan petani. Tanaman pangan yang ditanam oleh

masyarakat desa kebanyakan tidak diolah terlebih dahulu sebelum dijual. Hasil tani yang didapat langsung dijual kepada pengepul. Pengepul merupakan pihak yang membeli barang kepada produsen dan menjualnya lagi kepada konsumen. Jadi dengan adanya pengepul petani yang ada disini tidak bingung dalam penjualan hasil taninya. Namun juga ada yang mengolah hasil tanamnya menjadi barang setengah jadi. Bapak Supriyono, seorang ketua UMKM Kabupaten Tulungagung yang mengolah hasil tanamnya yaitu singkong dan diolah menjadi makanan yang disebut tiwul. Tiwul merupakan makanan berkarbohidrat yang terbuat dari singkong. Pada awal merintis usaha ia membuat tepung singkong dari singkong yang ia tanam sendiri. "Tapi saya pikir-pikir lebih untung jika saya membeli tepung singkong dari pabrik dan langsung mengolahnya. Karena selain efisiensi waktu juga tidak membutuhkan tenaga yang banyak dalam membuat tiwul", katanya. Selain tiwul, Bapak Supriyono juga memproduksi sale pisang. Pisang yang ia gunakan juga merupakan pisang lokal, dari desanya sendiri. Dari beberapa produk yang dibuat oleh Bapak Supriyono tersebut, dijual keluar desa Jengglunharjo bahkan ada yang dijual ke luar negeri diantaranya yaitu Negara Portugal, Brunei, dan Malaysia. Selain pertanian dan nelayan, masyarakat pada desa Jengglunharjo juga memiliki peternakan ayam, sapi, dan sebagian besar merupakan ternak kambing. Pada peternakan ayam, barang produksi yang dijual adalah telurnya. Namun dalam peternakan kambing dan sapi yang dijual adalah hewannya.

Dengan sebagian masyarakat bekerja sebagai petani, menjadikan masyarakat memiliki kesehatan yang bisa dikatakan sangat baik karena selalu bergerak setiap hari. Desa Jengglunharjo tidak memiliki rumah sakit, namun masih terdapat Puskesmas yang berada di dusun Klumpit. Selain itu di desa juga terdapat Posyandu seperti desa-desa yang lainnya.

Permasalahan yang sering terjadi pada anak-anak yaitu kekurangan gizi karena mogok makan. Namun permasalahan tersebut sudah diusahakan untuk ditangani dengan baik oleh kader-kader posyandu dengan pemberian obat kepada anak-anak yang kekurangan gizi. Dalam pemeliharaan kesehatan lansia, juga diadakan posbindu.

Desa Jengglunharjo termasuk desa yang masih erat dengan kebudayaan Jawa. Dalam pelaksanaan KKN ini yang kebetulan bertepatan dengan sasi Suro dalam tanggalan Jawa, masyarakat setempat mengadakan kegiatan Suronan yang diikuti oleh masyarakat per lingkungan. Jadi terdapat beberapa titik tempat dalam satu desa. Biasanya dilakukan setelah magrib, ditandai dengan membawa takir plontang (sebuah tempat wadah nasi yang dibuat dari daun pisang yang ditusuk lidi untuk mengunci bentuk wadah tersebut). Selain Suronan, desa Jengglunharjo juga mengadakan Ruwatan. Tujuannya sama dengan Suronan, namun kegiatan Ruwatan dilakukan dengan diadakan Wayang Kulit pada tahun ini. Tempatnya berada di Balaidesa Jengglunharjo yang disaksikan oleh sebagian masyarakat setempat.

Terletak pada pegunungan, desa Jengglunharjo juga memiliki lokasi pantai yang sangat indah. Diantaranya merupakan pantai Ngalur, Sanggar, Patuk Gebang, Jung Pakis, dan Kali pucung. Semua pantai yang ada di Jengglunharjo masih asri dan tidak banyak diketahui oleh orang banyak. Pantai-pantai tersebut dikelola oleh Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang dipimpin oleh Bapak Lego. Dari beberapa pantai tersebut terdapat satu pantai yang digunakan untuk penangkaran penyu. Pantai Jung Pakis, salah satu pantai budidaya penyu yang dikelola oleh Pokdarwis.

Terlepas dari potensi-potensi yang ada. KKN memberikan dampak positif bagi diri saya. Mulai dari beradaptasi dengan orang baru, mengecilkan ego masing-masing, bersikap disiplin

taat aturan, serta bekerja secara tim dengan kompak dengan meminimalisir perpecahan dalam kelompok.

## **Bu Asih dan Jamu Tradisional: Menjaga Warisan Minuman Nusantara di Era Digital**

*Oleh: Aulia Safira Putri*



**D**i tengah pesatnya perkembangan teknologi dan maraknya bisnis digital, masih ada sosok-sosok seperti Bu Asih yang tetap setia menjalankan usaha tradisional dengan cara yang sederhana namun penuh makna. Bu Asih, seorang warga Desa Jengglungharjo, Kecamatan Tanggunggunung, memproduksi olahan jamu dengan teknik turun-temurun, memasarkannya melalui cara-cara konvensional seperti lewat etek (pesan antar) dan menitipkannya di warung-warung sekitar. Meskipun usianya sudah lanjut dan belum berani memanfaatkan media sosial, ketekunannya dalam mempertahankan bisnis jamu tradisional patut diapresiasi sebagai upaya melestarikan warisan budaya lokal.

Jamu, sebagai minuman herbal khas Indonesia, memiliki nilai kesehatan dan budaya yang tinggi. Sejak dahulu, jamu dipercaya mampu menjaga kebugaran dan mengobati berbagai penyakit secara alami. Namun, di era modern, minuman tradisional ini mulai tersaingi oleh produk-produk kesehatan instan yang lebih mudah diakses. Di sinilah peran pengrajin jamu seperti Bu Asih menjadi penting. Dengan tetap memproduksi jamu secara tradisional, ia tidak hanya menjaga kelestarian resep turun-temurun tetapi juga memberikan alternatif kesehatan alami bagi masyarakat sekitar.

Pemasaran yang dilakukan Bu Asih mencerminkan strategi bisnis yang sederhana namun efektif bagi lingkungannya. Dengan mengandalkan etek (jasa pesan antar) dan menitipkan produk di warung-warung, ia mampu menjangkau pelanggan tanpa perlu repot mengelola toko online atau akun media sosial. Metode ini memang terbatas dari segi jangkauan, tetapi memiliki keunggulan dalam membangun kepercayaan langsung dengan pembeli. Di pedesaan seperti Jengglunharjo, interaksi tatap muka dan sistem titip barang masih menjadi budaya yang kuat, sehingga cara pemasaran Bu Asih tetap relevan.

Kendala yang dihadapi Bu Asih, yakni ketidaksiapannya menggunakan media sosial, sebenarnya mencerminkan tantangan yang dialami banyak pelaku usaha tradisional di daerah. Generasi tua sering kali enggan atau kesulitan beradaptasi dengan teknologi digital, padahal media sosial bisa menjadi sarana promosi yang sangat efektif. Namun, di sisi lain, ketidakterlibatannya dalam dunia digital justru menjaga keaslian bisnisnya dari pengaruh komersialisasi berlebihan. Jamu Bu Asih tetap diproduksi dengan cara yang sama seperti puluhan tahun lalu, tanpa modifikasi hanya untuk mengejar tren pasar.

Desa Jengglunharjo sebagai tempat penelitian memberikan gambaran menarik tentang bagaimana usaha kecil seperti milik Bu Asih dapat bertahan di tengah perubahan zaman. Masyarakat desa umumnya masih memegang teguh nilai-nilai kebersamaan dan saling percaya, sehingga sistem pemasaran konvensional masih berjalan baik. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa suatu saat nanti, generasi muda perlu turun tangan membantu memasarkan produk seperti jamu Bu Asih secara digital agar bisa bersaing di pasar yang lebih luas. Kolaborasi antara tradisi dan modernisasi bisa menjadi kunci keberlanjutan usaha semacam ini.

Pada akhirnya, kisah Bu Asih bukan sekadar tentang seorang penjual jamu, melainkan juga tentang keteguhan dalam menjaga warisan budaya. Di tengah gempuran produk modern, jamu tradisional tetap memiliki tempat di hati masyarakat, terutama mereka yang masih menghargai pengobatan alami dan kearifan lokal. Jika ada dukungan dari pemerintah atau komunitas setempat, bukan tidak mungkin usaha kecil seperti ini bisa berkembang lebih besar tanpa harus meninggalkan nilai-nilai aslinya. Dengan demikian, jamu Bu Asih tidak hanya menjadi sekadar minuman, tetapi juga simbol ketahanan dan pengabdian melalui Pendidikan: Pengalaman KKN di Desa Jengglunharjo

Bu Asih dan jamunya adalah contoh nyata bagaimana usaha tradisional dapat bertahan dengan cara yang sederhana namun penuh makna. Meskipun pemasarannya masih terbatas, ketulusan dan konsistensinya dalam memproduksi jamu layak diapresiasi. Ke depannya, dibutuhkan sinergi antara generasi tua yang ahli dalam produksi dan generasi muda yang melek teknologi agar warisan seperti jamu tradisional tidak punah. Dengan begitu, olahan jamu Bu Asih tidak hanya dinikmati oleh warga Desa Jengglunharjo, tetapi juga bisa dikenal lebih luas sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

# Menembus Kabut Pegunungan, Cerita KKN di Ujung Selatan

*Oleh: Ayu Nurlaili*



**P**rogram Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen penting dalam kehidupan perkuliahan saya. Ketika mendapat penempatan di Desa Jengglunharjo, Kecamatan Tanggunggunung, saya tak menyangka bahwa pengalaman ini akan menjadi begitu berkesan dan membuka mata saya tentang kehidupan masyarakat desa, terutama yang berada di kawasan pegunungan.

Kesan pertama saat tiba di Desa Jengglunharjo adalah rasa kaget. Jalanan yang menanjak, curam, dan berkelok membuat saya sempat merasa cemas. Medan jalan yang cukup ekstrem menjadi tantangan tersendiri, apalagi bagi kami yang terbiasa dengan jalanan kota yang rata dan mudah dilalui. Namun, rasa terkejut itu perlahan berganti dengan kekaguman ketika saya mulai menyaksikan betapa indahnya pemandangan desa ini.

Setiap pagi, kami disuguhi panorama matahari terbit yang luar biasa. Sinar keemasan yang muncul dari balik pegunungan membuat langit tampak hangat dan damai. Tak kalah indahnya, malam hari di Jengglunharjo pun memikat hati. Langit malam penuh bintang terlihat sangat jelas, bebas dari polusi cahaya seperti di kota. Momen-momen itu menjadi penghibur dan penguat semangat kami dalam menjalankan program KKN.

Kehangatan masyarakat desa menjadi salah satu hal yang paling membekas di hati saya. Warga Jengglunharjo terkenal

ramah dan terbuka. Mereka menerima saya dengan tangan terbuka, selalu menyapa dengan senyum, dan tak segan membantu ketika saya membutuhkan sesuatu. Saya tinggal di sebuah posko milik warga yang luar biasa baik, dan keramahan sang pemilik membuat saya merasa seperti tinggal di rumah sendiri.

Selama KKN, saya banyak melakukan kunjungan ke rumah warga. Mayoritas masyarakat di sini berprofesi sebagai petani dan peternak. Mereka menanam berbagai komoditas dan juga memelihara ayam petelur serta kambing. Saya belajar banyak dari mereka, bukan hanya tentang teknik bertani dan beternak, tapi juga tentang nilai-nilai ketekunan, kesabaran, dan kerja keras yang selama ini mungkin sering saya sendiri abaikan.

Salah satu pengalaman paling menginspirasi adalah saat mengunjungi UMKM milik Bapak Supriono. Beliau adalah seorang pengusaha lokal yang memproduksi makanan tradisional seperti tiwul, gatot, dan ampok instan. Hebatnya, produk-produk beliau sudah menembus pasar internasional hingga ke tiga negara. Tak hanya itu, beliau juga seorang pekebun, dengan kebun karet miliknya yang luas. Sosok Bapak Supriono memberikan gambaran nyata tentang bagaimana inovasi dan semangat pantang menyerah bisa membawa keberhasilan, bahkan dari desa terpencil sekalipun.

Keindahan alam Desa Jengglunharjo juga menjadi daya tarik tersendiri. Letaknya yang dekat dengan Jalur Lintas Selatan (JLS) membuat desa ini memiliki akses ke berbagai pantai indah, seperti Pantai Sine, Sanggar, Ngalor, dan Patok Gebang. Setiap pantai memiliki ciri khasnya masing-masing, mulai dari pasir putih, ombak yang tenang, hingga tebing-tebing batu yang megah. Mengunjungi pantai-pantai tersebut menjadi pelarian menyenangkan di sela kesibukan kegiatan KKN.

Hidup di desa pegunungan adalah pengalaman yang benar-benar berbeda. Dikelilingi oleh pohon-pohon besar, lahan terasiring, dan udara segar yang selalu menemani setiap hari, membuat saya merasa begitu dekat dengan alam. Tak ada kebisingan kendaraan atau hiruk-pikuk kota, hanya suara alam yang menenangkan. Hal ini membuat saya menyadari betapa berharganya ketenangan dan kesederhanaan hidup.

Selain itu, saya juga berkesempatan mengenal lebih dekat budaya lokal, salah satunya adalah tradisi adat Suroan. Masyarakat Jengglunharjo masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budaya, dan saya merasa terhormat bisa ikut serta dalam beberapa kegiatan yang mereka lakukan untuk memperingati bulan Suro. Dari pengalaman itu, saya belajar bahwa budaya adalah bagian penting dari identitas masyarakat, dan penting untuk terus dilestarikan.

KKN di Desa Jengglunharjo bukan sekadar pengabdian masyarakat, tetapi juga proses pembelajaran hidup yang luar biasa. Dari tantangan medan jalan, keindahan alam, keramahan warga, hingga semangat wirausaha dan kekayaan budaya, semua memberi saya pengalaman yang tak tergantikan. Desa ini, dengan segala keunikannya, akan selalu menjadi bagian dari perjalanan hidup saya

## Menemukan Rumah di Tempat yang Tak Pernah Direncanakan

*Oleh: Dea Agustin Permatasari*



**P**erjalanan ini dimulai dengan hati yang setengah rela dan langkah yang dipaksa oleh kewajiban. Ketika surat tugas itu sampai di tanganku, rasa cemas menyelimuti pikiranku. Desa yang tertera di dalamnya terasa asing, bahkan menakutkan—sebuah tempat yang tak pernah terlintas untuk singgahi, apalagi tinggal. Jarak yang jauh dan jalanan yang berliku-liku membuatku meragukan keputusan ini. Dalam benakku, hanya ada bayangan tentang tantangan yang harus dihadapi, bukan keindahan yang mungkin tersembunyi di baliknya. Rasa enggan itu semakin menguat ketika memikirkan kenyataan bahwa aku harus meninggalkan kenyamanan rumah dan rutinitas sehari-hari demi menjalankan amanah akademik ini. Air mata tak tertahan ketika aku mengingat semua hal yang akan kutinggalkan.

Saat tiba di desa tersebut, suasana yang menyambutku jauh dari harapan. Jalanan yang rusak dan rumah-rumah sederhana berdiri di tengah hamparan ladang yang luas. Rasa asing dan ketidaknyamanan menyelimuti setiap langkahku. Namun, seiring berjalannya waktu dan dengan setiap interaksi kecil dengan penduduk setempat, desa ini perlahan-lahan membuka pintu hatinya. Wajah-wajah ramah yang menyambutku, meskipun sederhana, mulai mengikis rasa ketidaknyamanan yang selama ini aku rasakan.

Selama sehari-hari, aku terlibat dalam berbagai kegiatan pengabdian yang mengharuskan aku berinteraksi lebih dekat dengan masyarakat desa. Dari membantu anak-anak belajar di sekolah hingga berpartisipasi dalam kegiatan pertanian, setiap momen menjadi pelajaran berharga. Udara yang jujur dan segar, serta cerita-cerita yang tumbuh di sela-sela kesibukan pengabdian, mulai mengubah pandanganku. Aku melihat bagaimana mereka saling mendukung dan berbagi kebahagiaan dalam kesederhanaan. Hal ini membuatku merenung bahwa kebahagiaan tidak selalu bergantung pada materi, tetapi lebih kepada hubungan yang terjalin antar manusia.

Di tengah perjalanan ini, aku juga menemukan sesuatu yang lebih dalam diriku sendiri. Dalam kesederhanaan yang mengelilingiku, aku bertemu dengan seseorang yang memiliki pandangan serupa. Dia menjadi teman seperjalanan, seseorang yang memahami dan mendukungku dalam setiap langkah. Momen-momen kecil, seperti berbagi tawa di bawah sinar rembulan atau berjalan berdua di antara ladang, menciptakan kenangan yang tak terlupakan. Rasa cinta yang tumbuh di antara kami membuat perjalanan ini semakin berarti.

Ketika aku mulai merasa nyaman dengan kehidupan sehari-hari di desa ini, aku menyadari bahwa keindahan bisa ditemukan dalam hal-hal yang paling sederhana. Setiap hari, aku belajar banyak hal, bukan dari buku, tetapi dari kehidupan itu sendiri. Melihat anak-anak berlari di ladang, merasakan hangatnya sambutan dari penduduk desa, semuanya mengajarkan bahwa kebahagiaan sering kali tersembunyi di balik kesederhanaan. Aku menyadari bahwa membantu orang lain bukan hanya sebuah kewajiban, melainkan cermin untuk mengenal diri sendiri.

Kini saatnya berkemas, dan aku menyadari bahwa waktu yang awalnya terasa terlalu lama kini melesat begitu cepat. Setiap detik yang berlalu membawa perasaan haru yang menggantung di

setiap salam perpisahan. Desa ini, yang dulunya hanya peta tanpa makna, kini telah menjelma menjadi rumah dalam cara yang paling indah. Selama ini, aku datang dengan rasa enggan dan ketidakpastian, namun pulang dengan hati yang penuh kenangan dan pelajaran berharga.

Pengalaman KKN ini bukan lagi sekadar program pengabdian, melainkan perjalanan spiritual yang mempertemukan aku dengan arti syukur, ketulusan, dan cinta yang tulus. Mungkin inilah yang disebut takdir sebuah perjalanan yang dimulai tanpa harapan, tetapi berakhir dengan kebahagiaan yang tak pernah terpikirkan sebelumnya. Desa ini, dengan segala keindahan dan kesederhanaannya, telah mengajarkan aku tentang arti rumah yang sesungguhnya. Ketika aku melangkah pergi, aku membawa pulang lebih dari sekadar kenangan; aku membawa pelajaran hidup yang akan selalu kuingat.

Perjalanan yang awalnya terasa berat kini menjelma menjadi kisah yang tak terlupakan, membentuk diriku dengan cara yang tak pernah kubayangkan. Saat aku menatap kembali ke desa ini, aku menyadari bahwa aku telah menemukan lebih dari sekadar pengalaman, aku telah menemukan cinta dan kasih yang selama ini kucari. Desa yang dahulu terasa asing kini menjadi bagian tak terpisahkan dari hidupku, dan setiap sudutnya akan selamanya terukir dalam ingatan serta hatiku. Terima kasih, Jengglunharjo, atas pelajaran, pelukan, dan pelangi yang tak akan pernah aku lupakan.

## **Jejak Waktu di Pasir Pantai: Potensi Lokal Desa Jengglunharjo melalui KKN**

*Oleh: Dea Soniar Yulianti*



**I**ni adalah langkah awalku saat menjalankan KKN (Kuliah Kerja Nyata). Dari desa Tegalrejo, menuju desa Jengglunharjo, dengan jarak tempuh kurang lebih 30 menit. Mengapa memilih tempat tersebut, karena setelah perjuangan ‘perang’ kuota yang cukup bikin stress, ternyata tempat yang kutuju sudah terisi dan hanya tersisa desa Jengglunharjo. Kala itu aku ragu dan banyak yang menyayangkan pilihanku karena tidak sesuai dengan desa yang aku inginkan, bahkan tidak mengenal siapapun nama-nama yang ada dalam kelompok tersebut. Tempat yang bisa dibilang tidak cukup jauh dari rumah, namun aku belum pernah mendengarnya. Rasa ragu di awal sangatlah menggoyahkan dan memporakporandakan keyakinanaku. Namun dengan berjalannya waktu aku semakin yakin dengan keteguhan kepercayaan diri di desa ini. Kuyakinkan diriku untuk tidak goyah, mencari tahu daerah pegunungan tersebut pasti terdapat banyak sesuatu tersembunyi, namun menarik untuk di gali. Desa ini terdiri dari 5 dusun yaitu klumpit, plandaan, sumber, jengglung, dan ngelo. Poskoku bertempat di dusun plandaan dirumah Bpk Jawan. Minggu awal KKN kita semua melakukan anjangsana di setiap dusun, dan aku tertarik pada Pantai sanggar , yang ternyata di Kelola oleh Pokdarwis. Dan ada salah seorang yang menjadi juru

kunci Pantai tersebut hingga sekarang merawat dan mempertahankan kelestarian alam tersebut.

Waktu tak pernah benar-benar pergi hanya meninggalkan jejak di ingatan, di langkah, dan pada butiran pasir yang terinjak. Di sebuah sudut pesisir selatan, tepatnya di Dusun Ngelo desa Jengglunharjo, waktu berjalan pelan, seirama debur ombak yang datang dan pergi. Namun, dari ketenangan pantainya, dari kesederhanaan hidup warganya, dan dari tangan-tangan muda mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), muncul secercah harapan bahwa desa ini menyimpan potensi besar untuk tumbuh melalui jalur yang sering luput dari perhatian: pariwisata berbasis lokal, yang dijaga dan dikembangkan oleh masyarakatnya sendiri, melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Desa Jengglunharjo bukan hanya bentangan wilayah administratif, desa ini adalah ruang hidup yang menyimpan lanskap alam yang elok dan budaya yang otentik. Salah satu anugerah terbesarnya adalah hamparan pantai yang alami, masih perawan dari polusi industri pariwisata masif. Pantai ini bukan hanya tempat bersantai, tapi juga tempat berziarah batin, tempat di mana manusia bisa mendengar bisikan alam, dan merenungkan relasi mereka dengan bumi. Potensi wisata seperti ini, yang mengandalkan keaslian dan kealamian, adalah kekuatan tak ternilai asal dikelola dengan arif dan berkelanjutan.

Pengelolaan wisata di desa ini mulai dirintis oleh Pokdarwis, kelompok masyarakat yang menyadari pentingnya menjaga, merawat, dan mempromosikan potensi desa secara mandiri. Melalui kolaborasi dengan mahasiswa KKN, berbagai kegiatan dirancang mulai dari bersih Pantai dan penanaman bibit mangrove. Semua itu tidak hanya tentang menarik wisatawan, tetapi tentang membangun kesadaran kolektif bahwa desa mereka layak dikunjungi dan dicintai. Pokdarwis bukan sekadar

organisasi, ia adalah wujud dari rasa memiliki terhadap tanah kelahiran.

Namun, potensi yang besar seringkali terhambat oleh realitas yang keras. Akses jalan menuju pantai Jengglunharjo masih cukup terbatas. Jalan sempit dan belum seluruhnya beraspal menyulitkan wisatawan untuk datang, apalagi dalam jumlah besar. Kendala ini menjadi catatan penting dalam pengembangan jangka panjang. Infrastruktur bukan hanya soal mobilitas, tetapi juga cerminan komitmen pembangunan yang merata. Dalam konteks ini, suara masyarakat desa perlu didengar agar pembangunan tidak hanya menyentuh pusat kota, tetapi juga merambah ke ujung-ujung negeri yang menyimpan mutiara tersembunyi seperti Pantai di desa Jengglunharjo.

Salah satu bentuk kecintaan warga teman-teman KKN terhadap lingkungan juga tercermin dalam upaya bersih Pantai sanggar dan penanaman mangrove sebagai salah satu program kerja yang dilakukan di pesisir Pantai sine. Mangrove melindungi pesisir dari abrasi, menyediakan habitat bagi biota laut, dan menjadi ruang edukatif bagi pengunjung. Ekowisata pun tumbuh dari bawah berbasis partisipasi dan nilai ekologis yang kuat.

Pada akhirnya, KKN di Desa Jengglunharjo bukan hanya tentang pengabdian sesaat, melainkan bagian dari proses menanam benih harapan. Melalui kerja bersama dengan Pokdarwis, mahasiswa belajar bahwa perubahan tidak selalu datang dari gebrakan besar, tetapi dari langkah kecil yang konsisten dan bermakna. Pantai bukan hanya objek wisata tapi sebagai ruang belajar, ruang hidup, dan ruang spiritual yang mengajarkan manusia tentang siklus, kesabaran, dan keberlanjutan.

Jejak yang ditinggalkan oleh waktu di pasir pantai Jengglunharjo bukan hanya tapak kaki, tapi juga tapak sejarah,

tapak perubahan, dan tapak cinta pada tanah sendiri. Semoga melalui kesadaran yang tumbuh ini, desa tak lagi hanya jadi tempat tinggal, melainkan rumah yang hidup, yang terus berkembang tanpa kehilangan jiwanya.

## Bukan Sekadar Dokumentasi, Tapi Tentang Cinta dan Harapan

*Oleh: Dewi Masitoh*



**S**elama satu bulan mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN), aku merasakan pengalaman yang benar-benar berbeda dari kehidupan kampus. KKN itu bukan cuma soal menjalankan program kerja, tapi lebih dari itu belajar hidup berdampingan dengan masyarakat, memahami ritme kehidupan mereka, dan mencoba memberi manfaat sekecil apa pun yang bisa kita lakukan. Aku sendiri tergabung dalam Divisi Publikasi, Dokumentasi dan Desain (PDD). Tugas utamaku memang bukan terjun langsung seperti teman-teman divisi lainnya, tapi justru mendampingi, meliput, dan mengabadikan setiap momen kegiatan mereka agar tetap terdokumentasi dengan baik. Sejak hari pertama kami tinggal di desa, suasananya langsung terasa hangat. Warga menyambut kami dengan ramah, memperkenalkan kami pada kehidupan desa yang sederhana, tapi sangat penuh nilai. Kami tinggal di rumah warga, ikut bangun pagi dengan suara ayam, ikut panen di kebun, bahkan diajak menghadiri acara syukuran warga. Semua hal yang sebelumnya cuma aku tahu dari cerita, kini jadi bagian dari keseharian. Malam-malam di sana pun jadi waktu favoritku. Biasanya setelah semua kegiatan selesai, kami duduk bareng warga ngobrol santai tentang kehidupan, pendidikan, hingga obrolan tentang teknologi yang masih terasa asing bagi sebagian dari mereka. Dari obrolan itu,

aku belajar bahwa meskipun belum semua orang terbiasa dengan teknologi, tapi semangat mereka untuk belajar itu luar biasa.

Sebagai anggota Divisi PDD, aku bertugas mendokumentasikan semua kegiatan teman-teman dari divisi lain. Setiap kali ada penyuluhan kesehatan, pelatihan UMKM, atau kegiatan anak-anak, aku pasti hadir untuk ambil gambar, video, dan catatan dokumentasi. Hasilnya aku edit menjadi konten yang menarik, baik itu dalam bentuk poster, video dokumenter, maupun unggahan media sosial. Aku juga bertugas mengelola akun medsos tim KKN, jadi semua kegiatan yang kami lakukan selalu aku update, lengkap dengan narasi yang menggugah dan desain visual yang menarik. Ternyata, banyak juga yang memberi respons positif, baik dari warga maupun dosen pembimbing. Hal itu bikin aku makin semangat. Salah satu momen yang paling membekas di hatiku adalah saat ikut kegiatan kelas belajar anak-anak yang diadakan oleh Divisi Pendidikan. Kami coba mengenalkan komputer dasar menggunakan laptop dan proyektor. Awalnya, anak-anak malu-malu, tapi begitu mereka mulai bermain dengan Microsoft Word, suasananya langsung hidup. Ada satu anak, namanya Rafael, yang awalnya hanya duduk diam, tiba-tiba semangat menulis impiannya. Waktu tulisannya ditampilkan di layar besar, senyumnya lebar sekali. Aku terharu. Di situ aku sadar bahwa teknologi, sekecil apapun bentuknya, bisa membuka jendela harapan untuk anak-anak desa. Momen kayak gini bikin aku makin yakin bahwa pekerjaanku bukan cuma soal ngedit video atau ngurus desain, tapi tentang menyebarkan inspirasi dan semangat belajar.

Tentu saja, jalan yang aku tempuh selama KKN nggak selalu mulus. Kadang-kadang, cuaca hujan bikin kegiatan mundur, atau jaringan internet yang susah banget diakses bikin proses unggah konten jadi terhambat. Tapi dari situ, aku belajar untuk lebih sabar dan fleksibel. Nggak semua hal bisa kita kontrol, tapi semangat

dan kerjasama tim bisa membuat semua tantangan terasa lebih ringan. Aku juga merasa beruntung karena kerja bareng teman-teman dari divisi lain sangat menyenangkan. Kami saling bantu, saling support, dan sama-sama belajar menghadapi dinamika lapangan. Dari sini, aku belajar banyak tentang komunikasi, manajemen waktu, kerja tim, dan yang paling penting belajar memahami orang lain. Setelah semua yang kami lewati, aku merasa bahwa KKN ini bukan hanya program wajib dari kampus, tapi pengalaman hidup yang sangat berharga. Aku bersyukur bisa jadi bagian dari Divisi PDD, yang meskipun lebih banyak di balik layar, tapi punya peran penting dalam merekam dan menyampaikan cerita. Semua dokumentasi yang aku buat semoga bisa jadi kenangan, pembelajaran, dan inspirasi buat siapa saja. Karena di balik setiap video, setiap foto, dan setiap narasi, ada semangat gotong royong, harapan, dan cinta dari sebuah desa kecil yang sederhana, tapi sangat bermakna.

## Catatan 40 Hari di Desa Jengglunharjo

*Oleh: Dewi Muysaroh*



**M**ulai dari 1 Juli 2025 kita semua mahasiswa angkatan 2020 di lepas untuk melakukan KKN. KKN di Desa Jengglunharjo mungkin jadi salah satu momen paling berkesan dalam hidup saya. Kita bertempat di Desa Jengglunharjo, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Bukan hanya kegiatan pengabdian yang kami lakukan, tetapi banyak juga berbagai cerita lucu, unik, dan kadang tak terduga yang mewarnai hari-hari kami di sana.

Hari-hari pertama KKN kami masih berjalan santai. Kami menikmati suasana desa yang tenang, udara yang segar, dan waktu yang seolah berjalan lebih lambat dari biasanya. Tapi semua mulai berubah saat hari pembukaan tiba. Kami harus tampil rapi, segar, dan siap. Masalahnya, air di posko sangat terbatas. Kran PDAM tidak selalu menyala, dan jumlah kamar mandi tentu tidak sebanding dengan jumlah kami. Akhirnya, kami pun mandi berpencar-pencar, ada yang numpang ke mushola, ke sumur sebelah posko yang biasa kami sebut “sumur mbah”, ke sumber mata air, bahkan ada yang numpang mandi di balai desa. Karena keterbatasan itu juga, kami hanya punya dua pilihan untuk mencuci. Pergi ke sumber mata air untuk mendapatkan air yang melimpah atau cara simple lainnya dengan jasa warga, atau yang biasa kita sebut dengan laundry.

Setelah acara pembukaan selesai, kami mulai melakukan anjangsana ke rumah warga. Hari pertama anjangsana adalah

salah satu hari yang paling berkesan. Kami sebenarnya sudah menyiapkan tema pembahasan, ada beberapa tema dan dibagi dalam beberapa kelompok. Tiap kelompoknya terdiri dari 5-6 anak, kelompok saya mendapatkan bagian tentang finansial keluarga. Tapi karena ini pengalaman pertama kami wawancara langsung dengan warga, rasa gugup dan canggung pun muncul. Dan entah kenapa, wawancara pertama justru terjadi di kandang hewan, benar-benar di kandang, mulai dari kandang ayam, sapi, sampai kambing. Ada yang bersih, tapi ada juga yang becek dan penuh aroma khas hewan ternak. Kami semua menahan tawa sambil berusaha tetap serius, walau dalam hati ingin cepat-cepat keluar.

Selain anjangsana, kami juga menjalankan beberapa program lain, seperti mengajar di SD Negeri 2 dan SD Negeri 4 Jengglungharjo. Anak-anaknya lucu, aktif, dan membuat kami merasa seperti guru sungguhan, walaupun kadang mereka juga membuat kami kewalahan. Tetapi mereka masih mau nurut saat di kasih pengertian.

Kami juga ikut kegiatan bersih-bersih di Pantai Sanggar, serta menanam mangrove di perbatasan Pantai Sine. Kegiatan-kegiatan itu tidak hanya membuat kami merasa bermanfaat, tapi juga memberikan waktu untuk lebih dekat dengan alam dan masyarakat sekitar. Kami tidak melakukannya sendiri, tetapi juga bergabung dengan warga warga dan perangkat desa yang berperan penting. Selain itu, kita juga beberapa kali melakukan nobar “nonton bersama”. Nobar ini diadakan untuk lebih mempererat tali silaturahmi kami dengan warga, agar kita menjadi lebih akrab dan bisa berbaur dengan baik. Semua terjadi dengan sangat menyenangkan, kegiatan-kegiatan diadakan dengan baik dan terstruktur, para warga menyambut dengan baik kegiatan kami dan menerima kami dengan sangat baik. Kami juga mendapatkan posko yang nyaman dengan pemilik rumah yang

sangat ramah dan menyenangkan. Jadi meskipun kita jauh dari rumah dan baru pertama kali hidup bersama, kami merasa sedikit tenang dan nyaman karena warga dan tempat tinggal yang memadai

Untuk urusan makan, kami punya sistem piket harian. Setiap hari, ada sekitar 6-7 orang dari berbagai divisi yang bertugas memasak dan mengurus dapur. Meskipun kadang hasil masakannya “unik” dan penuh improvisasi, kami tetap menikmatinya dengan tawa dan canda. Suasana kebersamaan di dapur sering kali jadi tempat cerita-cerita lucu dan keluh kesah saling berbagi.

KKN di Jengglunharjo bukan hanya tentang pengabdian kepada masyarakat, tapi juga tentang pembelajaran, kebersamaan, dan pengalaman hidup yang tidak bisa ditemukan di ruang kelas. Kami pulang dengan hati yang penuh, cerita yang tak habis diceritakan, dan rasa syukur telah menjadi bagian kecil dari kehidupan desa yang hangat ini.

# **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Agama dan Pelestarian Budaya Lokal dalam KKN Desa Jengglunharjo**

*Oleh: Dimas Ardiansyah*



**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang tidak hanya bertujuan sebagai pemenuhan kewajiban akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk memberdayakan masyarakat melalui berbagai program yang relevan dengan kebutuhan dan potensi lokal, termasuk saya yang kali ini ber-KKN di Jengglunharjo, salah satu desa yang berada di wilayah Kec. Tanggunggunung Kab. Tulungagung yang berada di pesisir selatan.

Desa Jengglunharjo merupakan sebuah desa yang kaya akan kearifan lokal dan tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Kehidupan masyarakatnya sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan yang menjadi landasan moral dan sosial dalam tiap aspek kehidupan sehari-hari. Namun, di sisi lain, perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi menyebabkan beberapa nilai budaya dan praktik keagamaan menjadi terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda. Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi keberlanjutan nilai-nilai luhur desa yang tidak hanya penting secara kultural, tetapi juga sebagai pilar pembentukan karakter masyarakat.

Melalui kegiatan KKN ini, kami berkesempatan untuk berkontribusi dalam menguatkan pendidikan agama dan

sekaligus melestarikan kebudayaan lokal yang terancam terlupakan. Program ini menyesuaikan dengan kebutuhan Desa Jengglungharjo yang mendesak untuk diberdayakan agar masyarakat dapat lebih mandiri, berdaya, dan memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya nilai agama dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan agama dan pelestarian budaya lokal dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan semua elemen masyarakat, mulai dari tokoh agama, perangkat desa, guru SD, organisasi kepemudaan, hingga para orang tua. Program kami ini dirancang agar tidak hanya memberikan pengetahuan semata, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan mengembangkan keterampilan praktis yang dapat dimanfaatkan masyarakat secara berkelanjutan.

Salah satu kegiatan utama dalam program kami ini adalah pelaksanaan kelas-kelas keagamaan yang menyesuaikan tingkat dan kebutuhan peserta, seperti:

1. Pelatihan Mengaji untuk Anak dan Remaja: Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang merupakan fondasi utama pendidikan agama Islam sekaligus memperkuat ikatan spiritual masyarakat. Pengajian ini tidak hanya fokus materi ritual, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial seperti toleransi, kejujuran, dan gotong-royong. Kegiatan ini kami laksanakan di berbagai TPQ yakni TPQ Nurusyafaah Dusun plandaan, MadinAlmunawwar 2 Dusun jengglung, dan TPQ Alhikmah Dusun klumpit.
2. Pelatihan Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama untuk Pemuda: Dengan situasi masyarakat yang semakin plural, program ini bertujuan menanamkan sikap saling menghormati dan menjaga kerukunan antarumat beragama, sebagai wujud

moderasi beragama yang sangat relevan di Desa Jengglunharjo.

3. Peningkatan Kapasitas Guru Ngaji dan Remaja Masjid: kami melibatkan diri dalam pelatihan bagi para guru agama dan pengelola masjid agar mampu menyelenggarakan pendidikan agama yang lebih efektif dan menarik, menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif, seperti penggunaan teknologi sebagai sarana pembelajaran terhadap anak-anak TPQ.

Selain program diatas Tidak kalah penting kami sebagai mahasiswa KKN membantu dalam pelestarian budaya lokal yang menjadi ciri khas Desa Jengglunharjo yakni ngruwat murwokolo dengan kegiatan wayang kulit. Kami ikut dalam menyukseskan acara tersebut sebagai wujud cinta budaya lokal. Ki Dalang Maryono, dalam lakon wayang tersebut mengatakan bahwa dengan adanya ngruwat murwokolo sebagai sarana mengijilangkan sukerto atau kesialan dalam hidup. Sebagai seorang yang asli Jawa saya cukup mengerti dengan dialog wayang tersebut sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa setiap hidup memiliki cobaan dan tantangan dalam menghadapi tuntutan hidup sehingga harus berhati hati dalam bertindak.

Sejumlah hasil positif mulai terlihat selama dan setelah kami pelaksanaan program KKN, antara lain:

1. Peningkatan Minat Belajar Agama: Anak-anak dan remaja lebih antusias mengikuti pengajian dan kelas keagamaan, yang berdampak pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an serta pemahaman nilai-nilai keagamaan yang moderat dan inklusif. Terutama anak anak di SD 2 dan 4 Jengglunharjo dimana mereka sangat antusias belajar adzan dan qiroat walau kami tidak begitu pandai dalam bidang tersebut.
2. Revitalisasi Budaya Lokal: Seni tradisional dan kearifan lokal mendapatkan perhatian kembali, dan festival budaya menjadi

momentum penting dalam memupuk kebersamaan dan identitas desa. Termasuk menyukseskan kegiatan wayang kulit dan pengajaran hadrah di salah satu dusun.

3. Penguatan Moderasi Beragama: Melalui dialog dan pelatihan, warga desa menunjukkan sikap lebih terbuka dan toleran, menjaga kerukunan dalam keberagaman keyakinan. Kegiatan kami ini ditujukan bagi organisasi kepemudaan IPNU IPPNU.

Tentunya, kegiatan kami ini tidak semua berjalan mulus. Beberapa kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya, resistensi dari sebagian warga yang masih konservatif, waktu pengabdian yang terbatas, serta pengaruh modernisasi yang kuat, menjadi tantangan bagi program pemberdayaan ini. Namun, dengan pendekatan dialog terbuka dan penyesuaian metode pembelajaran, kami sebagai mahasiswa KKN bersama masyarakat berusaha mengatasi hambatan tersebut.

Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan agama dan pelestarian budaya lokal di Desa Jengglungharjo dalam program KKN tahun 2025 merupakan contoh nyata bagaimana kuliah kerja nyata dapat menjadi wahana untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan kegiatan nyata di masyarakat. Program ini tidak hanya memberi manfaat langsung berupa peningkatan kemampuan dan kesadaran masyarakat, tetapi juga membangun fondasi sosial dan budaya yang kokoh bagi keberlanjutan pembangunan desa.

Kami sebagai Mahasiswa KKN sebagai agen perubahan semakin menyadari peran penting mereka dalam menjaga kearifan lokal sekaligus merespons perkembangan zaman. Melalui sinergi yang harmonis antara ilmu agama, budaya lokal, dan partisipasi masyarakat, Desa Jengglungharjo diharapkan mampu menjadi komunitas mandiri yang berdaya dan berkarakter, siap menghadapi tantangan masa depan.

## Tanggunggunung Desa di Ujung Tenggara Tulungagung yang Menyimpan Pesona Alam dan Kehangatan Warga

*Oleh: Dumatum N.*



**D**esa Jengglunharjo Kec. Tanggunggunung, yang terletak di ujung tenggara Kabupaten Tulungagung, merupakan salah satu desa yang jarang disebut dalam buku panduan wisata. Meski demikian, bagi siapa pun yang pernah menjejakkan kaki di desa ini, Tanggunggunung akan meninggalkan kesan mendalam tentang ketenangan, keteguhan, serta hubungan erat antara manusia dan alam. Suasana pagi di Tanggunggunung selalu terasa sejuk dan menenangkan, desa ini seperti diselimuti kabut tipis hampir setiap pagi. Dari teras rumah warga, mata dapat langsung memandang barisan pegunungan yang menjulang dan lembah-lembah hijau yang membentang luas di kejauhan.

Kehidupan masyarakat Tanggunggunung sangat erat kaitannya dengan alam. Sebagian besar warganya berprofesi sebagai petani palawija yang mengandalkan hasil bumi seperti ketela pohon, jagung, dan pisang yang tumbuh subur di ladang-ladang kering berbatu. Meski tanahnya tidak selunak di daerah dataran rendah, semangat dan keteguhan warga untuk mengolah lahan tidak pernah padam. Pada musim kemarau, halaman rumah warga biasanya dipenuhi jemuran hasil panen seperti kopi, cengkeh, ketela, dan jagung yang dijemur di bawah sinar matahari. Sementara pada musim penghujan, mereka sibuk merawat

tanaman cengkeh dan kopi yang menjadi salah satu komoditas utama desa ini. Proses bercocok tanam yang masih dilakukan secara tradisional menumbuhkan rasa syukur dan kebersamaan di antara warga. Mereka terbiasa saling membantu, berbagi hasil bumi, serta bekerja sama agar hasil panen tetap mencukupi kebutuhan keluarga.

Selain kehidupan bertani yang membentuk karakter warganya, Tanggunggunung juga memiliki potensi wisata alam yang mulai digarap oleh para pemuda desa. Di wilayah ini terdapat deretan pantai dengan panorama luar biasa indah yang masih alami. Pantai-pantai di selatan Pulau Jawa tersebut menawarkan pemandangan matahari terbit dan terbenam yang menakjubkan. Meskipun jalan menuju lokasi masih tergolong sederhana, tempat-tempat ini mulai ramai dikunjungi wisatawan lokal, terutama saat akhir pekan. Setidaknya ada lima pantai yang dapat diakses dengan kendaraan roda dua, yaitu Pantai Ngalur, Pantai Sanggar, Pantai Pathuk Gebang, Pantai Jung Pakis, dan Pantai Kali Pucung. Masing-masing pantai menawarkan suasana yang tenang, jauh dari keramaian, dan menjadi surga bagi para pencinta alam liar maupun mereka yang ingin melepaskan penat dari hiruk-pikuk perkotaan.

Namun, yang membuat Tanggunggunung benar-benar istimewa bukan hanya keindahan alamnya, melainkan juga nilai-nilai sosial yang masih dipegang teguh oleh masyarakatnya. Tradisi gotong royong menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari warga desa. Saat musim panen tiba, seluruh warga ikut membantu memanen hasil bumi, tanpa melihat besar kecilnya lahan yang dimiliki. Ketika ada hajatan, para tetangga tidak hanya datang untuk menikmati hidangan, tetapi juga membawa bahan makanan, alat memasak, hingga kursi untuk membantu penyelenggara acara. Kehangatan dan kepedulian semacam ini jarang ditemukan di banyak tempat pada

era modern, sehingga Tanggunggunung menjadi contoh nyata bagaimana kebersamaan dapat menciptakan kehidupan yang harmonis. Desa ini bukan hanya menyuguhkan pemandangan indah dan potensi wisata yang memukau, tetapi juga menghadirkan suasana kekeluargaan yang membuat siapa pun yang datang merasa diterima seperti bagian dari warga desa itu sendiri.

## **Pengalaman KKN di Desa Jengglunharjo : Terjun Langsung ke Lapangan Untuk Belajar dan Mengabdikan di Desa Setempat**

*Oleh: Syerian Alfariel Mumtazha Akmal*



**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program wajib yang diterapkan di perguruan tinggi untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan ke dalam masyarakat. Melalui program ini, saya dan rekan-rekan mendapat kesempatan untuk berkontribusi langsung dalam pembangunan masyarakat serta belajar banyak hal baru dari kehidupan di desa tempat kami bertugas.

Selama kurang lebih satu bulan melaksanakan KKN di Desa Jengglunharjo, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung, saya mendapatkan berbagai pengalaman yang sangat berarti. Pertama-tama, saya belajar tentang pentingnya kerja sama dan komunikasi yang baik dengan warga setempat. Meskipun awalnya kami merasa canggung karena perbedaan budaya dan kebiasaan, seiring berjalannya waktu dan semakin intensnya interaksi, kami mulai diterima dengan baik dan menjadi bagian dari masyarakat.

Kegiatan utama yang kami lakukan di desa ini meliputi pelatihan untuk anak-anak, program kesehatan, serta kegiatan pelestarian lingkungan. Kami menyelenggarakan kelas tambahan untuk anak-anak sekolah dasar yang terlihat sangat antusias mengikuti pelajaran. Selain itu, kami juga memberikan edukasi

kepada warga mengenai pentingnya pemahaman tentang tumbuh kembang anak untuk mencegah stunting, serta memberikan penyuluhan mengenai keselamatan digital, terutama untuk anak-anak dalam menghadapi perkembangan teknologi.

Desa Jengglunharjo memiliki potensi besar dalam bidang keagamaan. Salah satu hal yang menarik perhatian saya adalah banyaknya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang ada di desa ini, di mana anak-anak sangat bersemangat dalam belajar mengaji. Semangat mereka sangat menginspirasi, terutama dengan keterbatasan fasilitas yang ada. Salah satu TPQ yang saya kunjungi adalah TPQ Yayasan Nurussyafaah yang terletak di Dusun Plandaan.

Di TPQ ini terdapat sekitar 30 hingga 40 santri yang rajin mengaji setiap hari. Meskipun jumlah santri cukup banyak, hanya ada dua pengajar yang mendampingi mereka, yaitu Ustadz Supriyan dan Ustadzah Umi. Saya sangat terkesan dengan dedikasi mereka dalam mengajar dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan. Saat ini, kegiatan mengaji dilakukan di rumah Ustadz Supriyan yang sederhana, namun penuh kehangatan, karena gedung yayasan yang baru sedang dalam proses pembangunan.

Selama berada di sana, saya berkesempatan untuk mengamati dan bahkan terlibat dalam beberapa kegiatan di TPQ tersebut. Melihat anak-anak belajar dengan penuh semangat dan rasa ingin tahu membuat saya terharu. Terkadang, saya dan beberapa teman KKN ikut membantu menyimak bacaan para santri secara bergantian. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan kami dengan masyarakat, tetapi juga memberikan pembelajaran penting tentang nilai ikhlas dan kesabaran dalam mengajar.

Selain aspek keagamaan, saya juga semakin memahami lebih dalam tentang kehidupan sosial dan budaya di desa ini.

Masyarakat Jengglunharjo sangat menjunjung tinggi kebersamaan dan gotong royong dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Semangat ini terlihat jelas saat kami bersama-sama membantu memperbaiki jalan desa. Meskipun pekerjaan fisik tersebut cukup berat, kebersamaan dan semangat saling mendukung membuat pekerjaan terasa lebih ringan dan menyenangkan.

Dari segi budaya dan sosial, saya juga berkesempatan menghadiri berbagai kegiatan tradisional yang masih dijaga dengan baik, seperti pertunjukan seni wayang kulit yang diadakan sebagai bagian dari acara bersih desa atau ruwatan, serta pengajian rutin (yasinan) yang dilaksanakan setiap hari Senin siang. Pengalaman ini menjadi salah satu momen penting yang menguatkan ikatan antarwarga.

Tinggal bersama 32 teman KKN dalam satu rumah selama sebulan tidaklah mudah. Terdapat tantangan, seperti perbedaan pandangan, keterbatasan fasilitas, dan kondisi lingkungan yang sederhana. Namun, melalui interaksi harian, saya banyak belajar tentang arti kesabaran, menghargai perbedaan, dan pentingnya komunikasi yang baik. Pendekatan yang sopan dan sikap terbuka membantu kami menjalani kehidupan bersama dengan sederhana, namun penuh kebersamaan.

Secara keseluruhan, pengalaman KKN di Desa Jengglunharjo memberikan pelajaran berharga yang tidak akan saya lupakan. Selain mendapatkan ilmu dari bangku kuliah, saya belajar banyak hal dari kehidupan masyarakat desa, seperti tentang kerja keras, keikhlasan, dan semangat gotong royong. Melihat langsung potensi sosial, budaya, dan keagamaan di desa ini, saya merasa yakin bahwa masa depan Desa Jengglunharjo sangat cerah jika potensi tersebut terus dikembangkan dengan dukungan yang lebih luas.

Saya pulang dari KKN dengan membawa banyak pengalaman dan rasa syukur. Semoga apa yang saya bagikan ini bisa memberikan gambaran dan inspirasi bagi teman-teman mahasiswa maupun masyarakat umum mengenai pentingnya pengabdian langsung kepada masyarakat dan pembelajaran dari kehidupan nyata. Desa Jengglunharjo bukan hanya menjadi tempat saya menjalani tugas KKN, melainkan juga menjadi rumah kedua yang penuh kehangatan dan kenangan yang mendalam dalam perjalanan hidup saya.

Saya juga belajar banyak mengenai bagaimana menghadapi kendala yang ada, seperti minimnya fasilitas dan perbedaan pandangan antarwarga. Hal-hal ini mengajarkan kami untuk lebih sabar dan kreatif dalam mencari solusi yang sesuai dengan kondisi setempat. Selain itu, kami semakin mengerti pentingnya saling menghargai keberagaman dan memperkuat rasa empati melalui interaksi langsung dengan masyarakat.

## Pemanfaatan dan Pelestarian Air Sumber untuk Ketahanan Air Desa

*Oleh: Fadlila Nur Aini*



**H**ari pertama menginjakkan kaki di Desa Jengglungharjo sebagai mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi awal dari pengalaman yang tidak akan terlupakan. Jalanan perbukitan yang berliku-liku, udara sejuk nan asri, serta senyum ramah warga menyambut kami dengan hangat, seolah memberi isyarat bahwa kisah baru akan dimulai di desa ini. Kami datang membawa serangkaian program kerja dan rencana kegiatan, namun pulang dengan jauh lebih banyak: cerita, pelajaran hidup, dan pemahaman baru tentang potensi desa yang selama ini tersembunyi di balik kesederhanaannya. Dari bentang alam yang hijau hingga semangat gotong royong warga, membuka mata kami bahwa desa bukan hanya tempat tinggal, tetapi ruang hidup yang penuh makna dan harapan.

Desa Jengglungharjo menjadi tempat kami belajar secara langsung tentang pentingnya pengelolaan sumber daya alam, khususnya air. Air merupakan elemen penting dan paling dasar dalam kehidupan. Air menjadi kebutuhan utama, tak hanya untuk manusia, tetapi juga bagi hewan, tumbuhan, dan seluruh sistem ekologi. Air menjadi faktor penting dalam mendukung kegiatan pertanian, industri rumah tangga, dan kebersihan lingkungan. Maka dari itu, ketersediaannya harus dijaga, baik kuantitas maupun kualitasnya.

Namun, di beberapa wilayah desa, terutama saat musim kemarau panjang, air menjadi barang langka. Sumber mata air yang biasanya mencukupi kebutuhan harian warga mulai berkurang debitnya atau bahkan mengering. Akibatnya, masyarakat harus mengandalkan pasokan dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Meskipun air dari PDAM cukup membantu, ketergantungan ini juga menimbulkan masalah baru ketika terjadi gangguan atau keterlambatan distribusi. Terlebih lagi, air dari PDAM tidaklah gratis-masyarakat harus membayar sesuai dengan jumlah pemakaian, yang tentu menjadi beban tambahan, apalagi bagi keluarga kurang mampu.

Di beberapa dusun, seperti Dusun Plandaan tempat posko kami tinggal, krisis air bukan hal yang asing. Air PDAM hanya mengalir pada waktu-waktu tertentu, menjelang pagi hingga petang. Akibatnya, jika tidak sempat menampung, kami harus menimba dari rumah warga yang memiliki sumur dengan air berkapasitas banyak. Namun, tak jarang jika seharian atau beberapa hari air tidak mengalir sebagaimana mestinya. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam menjalankan aktivitas rumah tangga seperti memasak, mencuci, atau mandi. Tak jarang, kami harus menunda kegiatan karena keterbatasan air.

Meski dengan keadaan keterbatasan ini, masyarakat memiliki inisiatif untuk memanfaatkan sumber air yang tersedia di desa mereka untuk dikelola sebagai bentuk tahanan air di desa. Salah satu bentuk nyata, yaitu pembangunan dan pemanfaatan air sumber yang dikelola oleh warga secara swadaya. Air sumber menjadi sebuah alternatif ketika PDAM mengalami gangguan terlebih pada posko kami tinggal debit air yang pas-pas an, sehingga kami memilih menggunakan air sumber sebagai kebutuhan bertahan hidup. Meskipun secara kualitas tidak selalu jernih dan debitnya tidak besar, tetapi sumber air tersebut sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan

beberapa warga menjaga dan merawat sumber air tersebut agar tetap bisa dimanfaatkan bersama.

Permasalahan air di Desa Jengglunharjo memberikan pengalaman baru dan pandangan baru, bahwa ketahanan air tidak cukup hanya mengandalkan sistem distribusi formal. Perlu ada pendekatan *holistic* yang mencakup pelestarian lingkungan, edukasi masyarakat, dan partisipasi aktif seluruh elemen desa. Salah satu langkah strategis yang bisa dilakukan adalah konservasi sumber air melalui penghijauan daerah sekitar mata air, pembuatan sumur resapan, sistem penampungan air hujan. Selain itu, penting pula membangun kesadaran kolektif mengenai pemanfaatan dan penghematan air.

Air, yang bisa dikatakan sebagai hal sederhana, tetapi menyimpan peran besar dalam menjaga kehidupan dan keberlanjutan sebuah komunitas. Melalui pemanfaatan dan pelestarian air sumber, desa dapat menciptakan kemandirian serta daya tahan terhadap perubahan musim atau krisis air. Menjadikan sumber air sebagai pelestarian dan regulasi pemanfaatan sebagai bentuk tanggung jawab bersama demi masa depan desa yang lebih baik dan berkelanjutan.

Pengalaman yang kami dapat di Desa Jengglunharjo bukan hanya soal menjalankan program KKN, tetapi juga tentang membangun empati, memahami realitas kehidupan masyarakat desa, dan belajar menghargai sumber daya alam yang selama ini mungkin kami anggap biasa. 40 hari survive untuk mendapat air layak untuk sekedar pemenuhan kebutuhan benar-benar menguras tenaga. Menahan hajat yang sudah diujung tanduk tak jarang kami lakukan ketika air yang tersedia diposko sudah mencapai titik kehabisan. Tak jarang pula, harus berebut bilik mandi di sumber air dengan jarak tempuh harus melewati perjalanan naik turun yang tidak pernah kami temukan di rumah

kami. Pengalaman ini menjadi sebuah bagian cerita yang tak bisa kami lupakan dengan mudah.

## **Menabur Ilmu, Menuai Harapan : Dedikasi Kecil untuk Pendidikan Besar di Desa Jengglunharjo**

*Oleh: Nung Era Jinglyang*



**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang dilakukan melalui kegiatan langsung di lapangan. Saya berkesempatan melaksanakan KKN di Desa Jengglunharjo bersama teman-teman dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Saya tergabung dalam satu kelompok yang berisi 32 orang yang terdiri dari 23 perempuan dan 9 laki-laki, saya tergabung di devisi pendidikan, bersama tiga rekan saya, Mila, Ana dan Nisa.

Kegiatan KKN dimulai pada tanggal 1 Juni 2025. Pada minggu pertama, fokus utama kami adalah melakukan anjagsana dan observasi potensi desa, terutama di bidang pendidikan. Tidak hanya mengunjungi tempat umum seperti sekolah dan balai desa, kami juga menyempatkan diri bersilaturahmi ke beberapa rumah guru. Tujuan dari anjagsana ini adalah untuk menggali informasi seputar jumlah siswa, kondisi sekolah, serta karakteristik peserta didik.

Dari hasil kunjungan dan dialog tersebut, kami mendapatkan gambaran yang cukup jelas mengenai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan di Desa Jengglunharjo. Salah satu temuan penting adalah masih terbatasnya jumlah guru dan sarana pendidikan di beberapa sekolah, khususnya sekolah dasar.

Beberapa ruang kelas masih menggunakan fasilitas seadanya, dan belum semua sekolah memiliki akses yang memadai terhadap media pembelajaran berbasis teknologi. Namun demikian, kami juga menangkap satu hal yang sangat positif: minat belajar anak-anak di desa ini ternyata sangat tinggi. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar dan semangat belajar yang patut diapresiasi.

Berdasarkan temuan tersebut, kami menyusun beberapa program kerja yang berfokus pada pendampingan belajar dan penguatan motivasi siswa. Salah satu program awal kami adalah berpartisipasi dalam pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SDN 2 dan SDN 4 Jengglunharjo. Kami menyusun kegiatan ringan yang bertujuan menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa baru, seperti bernyanyi bersama lagu-lagu anak, menonton film bersama, *Outing Class* dengan tema pengenalan sampah dan pengolahannya, membuat batik dan lain sebagainya. Kegiatan ini mendapat sambutan hangat dari para siswa; mereka terlihat antusias, aktif, dan sangat menikmati kebersamaan yang terbangun.

Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan antara mahasiswa KKN dan peserta didik, tetapi juga menjadi media bagi kami untuk menyampaikan nilai-nilai positif melalui cara yang menyenangkan. Kami belajar bahwa proses pendidikan yang efektif tidak selalu harus formal dan kaku, melainkan bisa dikemas dengan pendekatan yang lebih humanis dan menyenangkan.

Di sela-sela kesibukan menjalankan program kerja, saya dan teman-teman satu divisi menyempatkan diri untuk mengunjungi Pantai Sine, yang letaknya sangat dekat dengan Desa Jengglunharjo. Pantai ini menawarkan suasana yang tenang dan pemandangan yang memukau. Kami menikmati ikan bakar segar sambil bersantai di tepi pantai, serta bermain air di tepian. Kegiatan ini menjadi momen refreshing yang sangat kami syukuri sekaligus menjadi pengingat bahwa KKN juga tentang

membangun kebersamaan, mengenal budaya lokal, dan menjaga semangat kerja melalui kebahagiaan sederhana.

Menjelang akhir masa KKN, tepatnya pada tanggal 3 Agustus, kami turut berpartisipasi dalam kegiatan lomba peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang dilaksanakan di Dusun Sumber. Suasana begitu meriah dan penuh antusiasme dari warga, terutama anak-anak yang mengikuti berbagai jenis perlombaan. Momen ini menjadi kesempatan yang baik untuk lebih dekat dengan masyarakat sekaligus merayakan nilai-nilai kebangsaan dalam semangat kebersamaan.

Kegiatan KKN resmi ditutup pada tanggal 5 Agustus 2025. Ada perasaan haru sekaligus bangga saat meninggalkan Desa Jengglunharjo. Selama lebih dari satu bulan, banyak pengalaman berharga yang kami alami, mulai dari tantangan program kerja hingga kehangatan interaksi sosial yang tak terlupakan.

Pengalaman KKN di Desa Jengglunharjo memberikan banyak pelajaran berharga bagi saya secara pribadi. Saya belajar bahwa pendidikan tidak hanya membutuhkan teori dan metode, tetapi juga keberpihakan pada realitas sosial yang ada. Di balik keterbatasan fasilitas, terdapat potensi besar yang jika disinergikan dengan kepedulian dan semangat bersama, dapat menghasilkan perubahan nyata. Saya berharap, apa yang kami tanam selama satu bulan lebih di desa ini dapat menjadi bagian kecil dari kemajuan pendidikan di sana.

## Menanam Abdi Menuai Arti Kisah Singkat KKN Jengglunharjo 2025

*Oleh: Khoirun Nisa*



**B**ulan Juli datang tanpa banyak suara, hanya gemuruh sunyi di dada sekelompok mahasiswa yang memutuskan melangkah menuju Jengglunharjo, sebuah desa yang kelak bukan hanya menjadi tempat pengabdian, tapi juga tempat tumbuhnya makna. Di bawah langit pagi yang sederhana, mereka membawa rindu, harap, dan setangkup tekad untuk menanam kebaikan di tanah yang asing namun hangat menyambut. Hari itu, langkah pertama bukan sekadar perjalanan, melainkan awal dari cerita yang akan terukir dalam jiwa. Mengabdi di Desa Jengglunharjo bukan sekadar hadir untuk memberi, tapi juga belajar untuk memahami. Desa ini menyimpan banyak potensi dari tanahnya yang menumbuhkan hasil pangan yang melimpah, hingga bentang alamnya yang menyuguhkan keteduhan dan keindahan. Di antara barisan ladang dan senyum tulus warganya, kami menemukan bahwa pengabdian sejati tumbuh bukan karena besar yang kita bawa, tapi karena tulus yang kita tanam. Mengabdi di Desa Jengglunharjo adalah tentang belajar menyatu dengan alam dan mengenal denyut kehidupan masyarakat yang bersahaja. Di tanahnya yang subur, tumbuh pisang yang ranum, singkong yang kokoh, dan kelapa yang menjulang menjadi sumber kehidupan sekaligus potensi yang belum sepenuhnya tergali. Alamnya pun seperti puisi yang belum

selesai ditulis. Pantai Sanggar dan Pantai Ngalur menyambut kami menyuguhkan keiasrian tersendiri.

Kami mengawali pengabdian ini dengan semangat yang sederhana namun penuh makna menebar abdi dalam berbagai bidang diantaranya adalah bidang lingkungan dan kesehatan, sosial budaya dan agama, ekonomi, serta pendidikan dan teknologi. Aku, Nisa mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab merupakan bagian dari kisah singkat ini. Sebuah perjalanan yang tak hanya mempertemukan aku dengan masyarakat yang ramah dan hangat, tetapi juga dengan rekan-rekan seperjuangan dari divisi pendidikan dan teknologi. Bersama mereka, hari-hari pengabdian menjadi lebih dari sekadar rutinitas. Ia menjelma ruang belajar yang hidup, tempat kami saling mengisi dan bertumbuh. Setiap diskusi, tawa, hingga lembur menyusun program, terasa begitu berharga. Karena di balik itu semua, kami tak hanya berbagi ilmu, tapi juga belajar memahami arti dari memberi tanpa pamrih. Pengabdian ini bukan hanya untuk desa, tapi juga untuk diri kami sendiri yang tengah belajar menjadi versi terbaik dari insan yang bermanfaat.

Tak hanya itu, Aku juga bertemu dengan banyak siswa-siswi yang antusias, serta beberapa guru yang begitu ramah dan terbuka. Dari mereka, aku belajar banyak hal mulai dari bagaimana cara mengajar yang menyenangkan, bagaimana membangun interaksi yang hangat dengan berbagai karakter, hingga bagaimana menyusun pembelajaran yang tidak membosankan. Salah satu pengalaman paling berkesan adalah saat kami menggarap proyek batik tie dye bersama anak-anak. Di balik percikan warna dan kain yang dikreasikan, ada keceriaan, kerja sama, dan kreativitas yang tumbuh. Kami tidak hanya menyampaikan teori, tapi benar-benar menerapkannya. Pengabdian ini mengajarkanku, bahwa belajar sejati bukan melulu

di balik meja, tapi hadir dalam setiap aksi nyata yang dilakukan dengan hati.

Selain di sekolah, aku juga berkesempatan membantu divisi sosial budaya dan agama dengan mengajar di beberapa TPQ. Di sanalah aku kembali menemukan semangat yang berbeda semangat yang lahir dari tawa dan antusias teman-teman kecil yang selalu menyambut dengan wajah ceria. Setiap sore yang kuhabiskan bersama mereka bukan hanya tentang mengajarkan huruf-huruf hijaiyah atau doa-doa harian, tapi juga tentang belajar kembali menjadi pribadi yang sederhana, jujur, dan penuh semangat seperti mereka. Kami belajar, bermain, dan tumbuh bersama. Ada kehangatan yang tak bisa dijelaskan, tapi selalu terasa. Satu hal yang pasti pengalaman mengajar di TPQ ini adalah wujud nyata dari nilai pengabdian yang sejak dulu diajarkan oleh orang tuaku. Dari mereka aku belajar bahwa memberi tak harus menunggu menjadi sempurna, cukup dengan niat yang tulus dan keberanian untuk mencoba. Dari sini aku mulai melihat diriku berubah menjadi pribadi yang lebih berani, yang mau keluar dari zona nyaman, dan yang bisa berinteraksi dengan berbagai kalangan. Karena sejatinya, mengabdikan bukan soal besar atau kecilnya peran, tapi seberapa dalam kita menjalaninya dengan hati.

Jujur saja, menjalani semua kegiatan ini selama sehari-hari tak selalu mudah. Ada lelah yang tak bisa disembunyikan, ada rindu yang pelan-pelan menumpuk setiap malam. Jarak yang jauh dari rumah dan kehidupan kota menjadi ujian tersendiri. Namun, di balik segala tantangan itu, ada hal-hal kecil yang justru membuat semuanya terasa lebih ringan yaitu kebersamaan. Melakukan semuanya bersama, berbagi keluh kesah dan tawa itulah bumbu manis dalam perjalanan pengabdian ini. Kami belajar saling menguatkan, menjadi rumah satu sama lain di tempat yang jauh dari rumah. Dan entah bagaimana, semua hal

sulit yang kami lalui di sini perlahan berubah menjadi kenangan berharga. Rasanya seperti sedang mengukir kisah, kisah yang kelak akan diputar ulang di masa depan dengan senyum haru. Bahwa kami pernah ada di titik ini, mengabdikan dengan segala yang kami bisa, dan menjadi bagian dari cerita yang tak akan pernah benar-benar selesai.

# Menjadi Bagian dari Pendampingan Keagamaan Dan Sosial Budaya Desa Jengglunharjo

*Oleh: M. Aminudin Iskandar*



**P**engalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Jengglunharjo selama 40 hari memberikan saya kesempatan berharga untuk terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat. Sebagai anggota divisi sosial budaya dan keagamaan, saya merasakan betapa pentingnya nilai-nilai agama dan kelestarian budaya dalam membangun karakter masyarakat.

Dalam perjalanan ini, saya tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang saling mendukung dan berbagi pengetahuan. Melalui berbagai kegiatan yang kami lakukan, saya menyaksikan bagaimana masyarakat desa berusaha menjaga tradisi dan nilai-nilai agama yang telah ada sejak lama.

Melalui kegiatan KKN ini, kami berkesempatan untuk berkontribusi dalam menguatkan pendidikan agama dan sekaligus melestarikan kebudayaan lokal yang terancam terlupakan. Program ini menyesuaikan dengan kebutuhan Desa Jengglunharjo yang mendesak untuk diberdayakan agar masyarakat dapat lebih mandiri, berdaya, dan memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya nilai agama dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu kegiatan yang paling berkesan adalah mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) setiap sore. Setiap hari, saya

berkumpul dengan anak-anak dan para ustad ustadzah TPQ untuk belajar bersama. Dari pengamatan saya, terlihat bahwa jumlah guru pengajar di desa ini masih sangat minim. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kami sebagai mahasiswa KKN untuk memberikan pengajaran yang menarik dan tidak monoton. Saya berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak-anak tidak merasa tertekan. Dengan metode yang lebih interaktif, saya berharap dapat menarik minat anak-anak yang sebelumnya kurang bersemangat untuk mengikuti pengajaran.

Selama mengajar, saya juga menyadari bahwa ada beberapa anak yang kurang memiliki kesadaran untuk mengikuti pengajaran di TPQ. Hal ini mendorong saya untuk lebih aktif mengajak mereka agar mau bergabung. Saya berusaha menjelaskan kepada mereka betapa pentingnya belajar agama dan membaca Al-Qur'an sebagai bekal hidup. Dengan pendekatan yang lebih personal, saya berharap dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Saya percaya bahwa dengan meningkatkan partisipasi anak-anak dalam pengajaran TPQ, kita dapat membantu perkembangan yayasan TPQ di desa Jengglungharjo ke depannya.

Selain kegiatan mengajar, kami juga rutin mengikuti istighosah dan pengajian yang diadakan oleh masyarakat setempat. Kegiatan ini menjadi momen penting bagi kami untuk berdoa bersama dan mendengarkan pengajian yang disampaikan oleh tokoh agama. Dalam setiap pengajian, kami diajarkan untuk mengambil hikmah dari tema yang dibahas. Salah satu tema yang menarik perhatian saya adalah tentang hubungan suami istri. Pengajian tersebut mengingatkan kami bahwa jika seorang suami tidak baik kepada istrinya, maka rezekinya akan dipersulit. Sebaliknya, jika istri durhaka kepada suami, Allah akan murka dan menutup pintu surga bagi mereka. Pesan ini sangat relevan dalam

kehidupan sehari-hari dan menjadi pengingat bagi kami untuk menjaga hubungan yang harmonis dalam keluarga.

Kegiatan yasinan juga menjadi bagian dari rutinitas kami di desa. Dalam setiap pertemuan yasinan, saya diberi amanah untuk memimpin doa dan membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana untuk berdoa, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi yang telah ada. Melalui yasinan, masyarakat desa Jengglungharjo menunjukkan rasa syukur dan harapan kepada Allah. Saya merasa terhormat dapat berkontribusi dalam kegiatan ini, dan saya melihat betapa antusiasnya masyarakat dalam mengikuti yasinan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama masih sangat dijunjung tinggi di desa ini.

Selama KKN, saya juga melakukan riset untuk mengetahui kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Melalui wawancara dan observasi, saya menemukan bahwa masyarakat Jengglungharjo sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki kebiasaan baik dalam beribadah dan menjaga tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Namun, saya juga mencatat adanya tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak. Riset ini memberikan saya gambaran yang lebih jelas tentang kondisi desa dan menjadi dasar bagi kami untuk merancang program yang lebih efektif.

Pengalaman berinteraksi dengan masyarakat Jengglungharjo selama KKN memberikan saya banyak pelajaran berharga. Saya belajar tentang pentingnya kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat dalam menjaga kelestarian budaya dan nilai-nilai agama. Melalui kegiatan yang kami lakukan, saya merasa bahwa kami bukan hanya sekadar pengajar, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang saling mendukung. Kami berusaha untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat,

dan saya berharap bahwa upaya ini dapat berlanjut meskipun KKN kami telah berakhir.

Kegiatan KKN ini juga mengajarkan saya tentang arti kebersamaan dan saling menghargai. Masyarakat Jengglunharjo sangat ramah dan terbuka terhadap kehadiran kami. Mereka menerima kami dengan tangan terbuka dan bersedia berbagi pengetahuan serta pengalaman. Saya merasa terinspirasi oleh semangat mereka dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai agama. Hal ini mendorong saya untuk terus belajar dan berkontribusi dalam pengembangan masyarakat, baik di desa ini maupun di tempat lain di masa depan.

Sebagai penutup, pengalaman KKN di Desa Jengglunharjo telah memberikan saya wawasan yang lebih dalam tentang nilai-nilai agama dan kelestarian budaya. Saya merasa bangga dapat menjadi bagian dari mereka dan berkontribusi dalam pendampingan pendidikan dan keagamaan masyarakat. Saya berharap bahwa upaya kami selama KKN dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan mendorong mereka untuk terus menjaga tradisi serta nilai-nilai agama yang telah ada. Semoga pengalaman ini menjadi awal dari perjalanan panjang saya dalam berkontribusi bagi masyarakat.

## Jengglunharjo : Desa Terpencil dengan Segudang Potensi

*Oleh: Mummahad Daren*



**D**i tengah hiruk pikuk kemajuan zaman dan derasnya arus modernisasi, masih banyak desa terpencil yang menyimpan kekayaan luar biasa, baik dari segi sumber daya alam, budaya, maupun potensi masyarakatnya. Salah satu desa tersebut adalah Jengglunharjo, sebuah desa di selatan kabupaten Tulungagung yang mungkin belum banyak dikenal, namun menyimpan harapan dan potensi besar untuk berkembang.

Terletak jauh dari pusat kota, Jengglunharjo sering dianggap sebagai desa yang "tertinggal" karena aksesnya yang terbatas dan minimnya fasilitas umum. Namun, anggapan itu perlahan mulai pudar seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dan peran aktif berbagai pihak dalam menggali serta mengembangkan kekayaan lokal yang dimiliki desa ini. Alih-alih tenggelam dalam keterbatasan, Jengglunharjo justru mulai menampilkan jati dirinya sebagai desa yang penuh peluang.

Selama 40 hari saya di sini, banyak potensi-potensi dari desa ini yang bisa di kembangkan. Salah satu potensi terbesar Desa Jengglunharjo adalah sektor perkebunan dan pariwisata. Tanah pegunungan yang subur serta iklim yang mendukung menjadikan desa ini cocok untuk ditanami berbagai jenis tanaman pangan. Banyak warga menggantungkan hidup dari hasil perkebunan seperti jagung, pisang, kopi, karet, serta alpukat. Selain

itu, juga terdapat komoditas pepohonan seperti sengon, mahoni, jati, dll.

Potensi pariwisata juga menjadi daya tarik desa ini, desa di selatan kabupaten Tulungagung ini mempunyai beberapa pantai yang indah dan alami, terdapat 5 pantai di desa ini, ada pantai ngalur, pantai sanggar, pantai patuk gebang, pantai jong pakis, dan pantai kali pucung. Meskipun memiliki pantai yang indah namun akses untuk menuju pantai masih sangat sulit, perlu dorongan dari pemerintah maupun swasta untuk memajukan lagi pariwisata di desa jengglunharjo dengan membangun akses utamanya.

Tak hanya itu, potensi budaya dan tradisi lokal juga menjadi kekuatan tersendiri. Kegiatan adat, kesenian tradisional, serta kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi mencerminkan kekayaan budaya yang patut dilestarikan. Potensi ini bahkan bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata budaya yang edukatif dan unik, jika dikemas secara kreatif. Selama KKN di sini kami juga mengikuti beberapa tradisi yang ada di sini, salah satunya adalah acara ruwat desa, kegiatan tersebut bertujuan untuk membersihkan desa atau menolak bala dari hal-hal negatif. Selain itu juga ada tradisi 1 Muharram, tradisi Larung sesaji, dll.

Di bidang sumber daya manusia, masyarakat Jengglunharjo dikenal memiliki semangat gotong royong yang tinggi. Kolaborasi antara warga, pemuda desa, serta kelompok tani dan ibu-ibu PKK menjadi kekuatan sosial yang tak ternilai. Mereka aktif dalam kegiatan sosial, pelatihan keterampilan, hingga pengelolaan produk UMKM lokal seperti kerajinan tangan, makanan olahan, dan produk hasil bumi. Selama kami di sini warga sangat antusias menyambut kami, di sini kami diterima dengan baik, tak jarang juga warga memberi kami bahan makanan, singkong, pisang dll.

Meski demikian, tantangan yang dihadapi tidaklah ringan. Infrastruktur yang belum memadai, akses pendidikan dan layanan kesehatan yang terbatas, serta kurangnya perhatian dari pihak luar menjadi kendala yang masih harus dihadapi. Namun, dengan semangat kebersamaan, serta dukungan dari pemerintah dan mitra pembangunan, Desa Jengglunharjo perlahan menapaki jalur perubahan.

Mewujudkan Jengglunharjo sebagai desa mandiri dan maju memang membutuhkan proses. Tapi dengan potensi yang ada dan semangat masyarakatnya, desa ini bukan hanya layak untuk diperhatikan, tetapi juga untuk dijadikan contoh bahwa desa terpencil bukan berarti desa tanpa harapan. Justru dari pelosok seperti inilah, kekuatan sejati pembangunan Indonesia bisa dimulai.

## **Menggali Potensi Wisata Berkelanjutan di Desa Jengglunharjo melalui Program KKN**

*Oleh: Muhammad Hanif Abdillah*



**M**enjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Jengglunharjo, merupakan salah satu pengalaman yang tak terlupakan. Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa dengan potensi wisata yang sangat menjanjikan. Keindahan alam yang masih alami, keanekaragaman hayati, serta nilai-nilai budaya masyarakat setempat menjadikan desa ini tidak hanya menarik untuk dikunjungi, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai penggerak ekonomi lokal. Dengan program KKN kami mencoba menggali dan menganalisis potensi tersebut serta merancang gagasan untuk mendukung perputaran ekonomi melalui sektor pariwisata.

Selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa ini, kami mengamati bahwa pesona wisata Gugusan pantai yang dikenal dengan nama “Pantai Galur Pakis” seperti Pantai Ngalur, Sanggar, Patuk Gebang, hingga Jung Pakis menawarkan pemandangan yang eksotis dan unik yang masih banyak belum dikenal oleh masyarakat luar. Padahal pantai-pantai ini menyajikan panorama alam yang pantai menjadikan kawasan ini sangat potensial untuk wisata ekowisata dan petualangan. Selain itu, adanya kolam alami “Kali Pucung” yang menyerupai jacuzzi alami memberikan pengalaman wisata yang berbeda, yang belum banyak ditemukan di tempat lain, dua kolam alami yang jernih di

tengah hutan - memiliki daya tarik tersendiri sebagai lokasi wisata alternatif dan spot foto alami.

Keunggulan ini belum sepenuhnya tergarap secara optimal. Akses jalan menuju lokasi wisata masih terbatas dan promosi wisata desa masih minim. Namun, justru di sinilah letak peluang besar bagi masyarakat dan pemerintah desa untuk bergerak. Melalui program KKN, kami berinteraksi langsung dengan warga dan perangkat desa, POKDARWIS serta BumDes (Badan Usaha Milik Desa) Mulyo Harjo dalam merancang strategi pengembangan wisata berbasis masyarakat. Salah satunya adalah dengan memperkenalkan sistem pemandu lokal dan ojek wisata trail untuk menjangkau lokasi wisata yang sulit diakses.

Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan wisata desa dapat menjadi motor utama perputaran ekonomi lokal. Dengan melibatkan warga sebagai pemandu, pengelola parkir, penjaga warung, dan penyedia homestay, desa dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan warga. Selain itu, hasil kerajinan lokal dan kuliner khas desa dapat menjadi komoditas tambahan yang dijual kepada wisatawan. Hal ini sejalan dengan semangat ekonomi kerakyatan yang berbasis potensi lokal dan gotong royong.

Tak kalah penting adalah aspek keberlanjutan lingkungan. Kawasan pantai Jengglunharjo merupakan habitat penyu lelang dan penyu hijau, yang sering bertelur di beberapa pantai desa ini. Dengan pendekatan wisata edukatif dan konservatif, potensi wisata bisa dikembangkan tanpa merusak ekosistem. Upaya pelestarian yang dilakukan BBKSDA Jatim bersama warga, seperti pelepasan tukik, merupakan contoh konkret bagaimana wisata bisa sejalan dengan konservasi.

Di sisi lain, kami menilai perlu adanya sinergi antara masyarakat desa, perguruan tinggi, dan pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi ini. Pemerintah seharusnya tidak hanya

menunggu desa viral di media sosial, tetapi proaktif memberikan dukungan berupa pembangunan akses jalan, pelatihan sadar wisata, dan promosi pariwisata melalui kanal resmi daerah.

Desa Jengglunharjo adalah permata tersembunyi yang belum diasah. Jika potensi wisatanya mendapat perhatian dan eksposur yang layak, desa ini tidak hanya akan dikenal luas, tetapi juga mampu mendorong percepatan ekonomi berbasis potensi lokal yang berkelanjutan.

# Jengglunharjo dalam Kenangan: Ketulusan Warga, Pesona Alam, dan Makna Pengabdian

*Oleh: Nadhila Nurohmahdiani*



**K**uliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program pengabdian masyarakat, melainkan juga sarana untuk menggali dan memahami potensi lokal yang nyata. Selama menjalani KKN di Desa Jengglunharjo, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung, saya dan rekan-rekan mendapatkan banyak pembelajaran langsung dari lingkungan desa yang kaya akan sumber daya, budaya, dan ekonomi kreatif. Terletak di pesisir selatan Pulau Jawa, desa ini memiliki kekayaan alam dan potensi ekonomi rakyat yang masih terjaga dan terus berkembang.

Salah satu sektor unggulan desa ini adalah usaha mikro kecil menengah (UMKM). Banyak warga yang mengembangkan produk tradisional seperti sale pisang, ampok (olahan beras jagung), dan gatot (olahan singkong kering). Produk-produk tersebut merupakan makanan khas yang telah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat setempat. Sale pisang dikeringkan secara alami dan memiliki rasa manis khas, sementara ampok dan gatot menjadi alternatif makanan pokok yang kaya serat dan cocok untuk dijadikan oleh-oleh. Kami juga menemukan bahwa produk-produk ini mulai dipasarkan secara lebih luas melalui media sosial dan kios pinggir jalan, menunjukkan potensi besar jika dikelola dengan lebih modern dan terstruktur.

Desa ini juga sangat mendukung pengembangan peternakan rakyat. Banyak warga yang memelihara ayam kampung, ayam petelur, dan kambing sebagai sumber pendapatan tambahan. Kondisi lingkungan yang bersih dan udara yang sejuk sangat menunjang kegiatan beternak. Beberapa peternakan ayam petelur sudah dikelola cukup baik dan hasilnya dipasarkan ke wilayah sekitar. Selain peternakan, sektor ini juga membuka peluang besar bagi pengembangan usaha berbasis pakan ternak alami yang dapat diproduksi dari limbah pertanian warga.

Di bidang pertanian, Jengglunharjo memiliki lahan yang subur untuk berbagai jenis tanaman. Komoditas utama yang banyak ditanam adalah alpukat dan pisang, yang tumbuh subur di pekarangan rumah maupun ladang milik warga. Buah alpukat dan pisang dari desa ini memiliki kualitas baik dan rasa yang legit. Selain alpukat, warga juga memanfaatkan pekarangan untuk menanam sayuran, tanaman obat, dan buah musiman. Dengan manajemen yang baik, pertanian desa ini sangat berpeluang dikembangkan dalam bentuk agroekowisata atau pertanian terpadu yang berorientasi pasar.

Tak kalah penting, potensi pariwisata di Jengglunharjo sangat besar. Desa ini memiliki beberapa pantai yang masih alami dan belum banyak dijamah wisatawan, seperti Pantai Sanggar, Pantai Ngalur, Pantai Pathok Gebang. Pantai-pantai ini memiliki pemandangan yang menakjubkan, pasir yang bersih, serta suasana yang tenang. Namun, akses jalan menuju Pantai Sanggar, Ngalur, dan Pathok Gebang masih cukup sulit, sehingga belum banyak dikunjungi. Apabila infrastruktur jalan diperbaiki, maka potensi pariwisata bahari desa ini akan berkembang pesat dan membawa dampak ekonomi positif bagi masyarakat setempat.

Keindahan alam desa tidak hanya terletak di pantainya. Di sepanjang jalan desa, hamparan pepohonan yang rindang menciptakan suasana yang asri dan udara yang sejuk. Suasana ini

membuat aktivitas pertanian dan peternakan menjadi lebih nyaman dan mendukung kualitas hasil produksi. Meski malam hari terasa dingin, kondisi ini justru menambah daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mencari ketenangan dan kesejukan khas daerah perbukitan.

Selain potensi alam dan ekonomi, kekuatan Desa Jengglunharjo juga terletak pada semangat gotong royong masyarakatnya. Kegiatan warga seperti kerja bakti, pasar desa, dan pengelolaan UMKM dilakukan secara kolaboratif. Dukungan dari aparat desa juga sangat kuat, terutama dalam pembinaan wirausaha dan pengelolaan sumber daya lokal. Semangat ini menjadi modal sosial yang sangat penting untuk keberhasilan pembangunan desa berkelanjutan.

Desa Jengglunharjo juga memiliki potensi edukatif yang bisa dikembangkan lebih jauh, seperti pelatihan olahan makanan lokal, wisata edukasi pertanian, dan peternakan. Dengan melibatkan pemuda desa serta kelompok ibu-ibu PKK, kegiatan semacam ini dapat membuka peluang ekonomi baru dan memperkuat ketahanan ekonomi lokal.

Melihat semua kekayaan yang dimiliki Desa Jengglunharjo, dapat disimpulkan bahwa desa ini memiliki kombinasi potensi alam, sosial, dan ekonomi yang sangat menjanjikan. Jika potensi-potensi ini terus dikembangkan secara berkelanjutan dan didukung oleh kebijakan yang tepat, Jengglunharjo bukan hanya akan menjadi desa yang maju, tetapi juga menjadi contoh keberhasilan pembangunan berbasis potensi lokal di wilayah pesisir selatan Tulungagung.

## Ruang Berkelana di Balik Lensa 40 Hari Jengglungharjo

*Oleh: Nanda Amalia*



**S**elama 40 hari menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Jengglungharjo, aku mendapatkan banyak pengalaman pertama yang nggak akan pernah terlupakan. Awalnya, aku pikir KKN cuma soal kerja lapangan biasa, tapi ternyata banyak hal menarik yang aku rasakan, terutama soal menimba air, merasakan dinginnya air dari sumur, serta kesulitan mendapatkan air bersih di sana.

Pertama kali aku mencoba menimba air benar-benar jadi pengalaman yang unik. Di kampung yang masih kental dengan kehidupan tradisional ini, air belum sepenuhnya tersedia di rumah dengan keran yang gampang dipakai. Kami harus menimba dari sumur dengan ember dan tali, yang ternyata nggak gampang karena sumurnya cukup dalam dan airnya super dingin. Suhunya sampai bikin tangan gemetar saat mencelupkan ember ke dalam sumur. Yang unik, meski matahari bersinar cerah dan panas, tapi nggak terasa terlalu menyengat di kulit. Mungkin karena angin yang berhembus sepoi-sepoi dari sawah dan pepohonan sekitar desa, jadi bikin suasana tetap adem walau siang hari.

Selain menimba air, pengalaman memasak saat pagi hari menjelang subuh juga jadi momen yang tak terlupakan. Suara alam mulai hidup dengan kicauan burung dan udara dingin pagi yang bikin semangat bangun lebih awal. Kami harus mempersiapkan sarapan sederhana untuk teman-teman yang

lain, sambil belajar hidup mandiri di tengah suasana desa yang jauh dari hiruk-pikuk kota. Memasak dengan peralatan seadanya mengajari aku banyak hal tentang kesabaran dan kerja sama dalam tim.

Selama KKN, aku juga sibuk menangkap momen di setiap kegiatan yang kami lakukan. Momen-momen itu bukan cuma soal keriaan, tapi juga bagaimana warga desa menjalani hari-hari mereka dengan sederhana tapi penuh makna. Misalnya, saat anjongsana ke rumah warga, kami belajar langsung bagaimana mereka menjalin silaturahmi dan menjaga tradisi gotong royong. Aku mengabadikan momen tawa dan cerita dari nenek-nenek yang ramah, anak-anak yang ceria, serta bapak-bapak yang membantu kami selama kegiatan.

Salah satu kegiatan yang paling berkesan adalah mengajar di SDN 2 dan SDN 4 Jengglunharjo. Bertemu anak-anak yang penuh semangat belajar meskipun fasilitas sekolah terbatas bikin aku sadar bahwa semangat belajar dan berbagi ilmu itu sangat penting. Aku mencoba mengajar dengan cara yang menyenangkan, menggunakan permainan dan cerita supaya anak-anak tetap tertarik. Banyak momen lucu dan hangat yang berhasil aku rekam, misalnya saat anak-anak antusias menjawab pertanyaan walau sering salah, tapi tetap semangat dan saling mendukung.

Selain itu, kami juga berkesempatan mewawancarai pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di desa. Dari wawancara ini, aku belajar banyak tentang bagaimana kehidupan ekonomi desa berjalan, semangat wirausaha warga yang tetap bertahan di tengah berbagai tantangan, dan bagaimana produk-produk lokal mereka memiliki potensi besar kalau diberikan lebih banyak perhatian. Kesempatan mengabadikan aktivitas mereka dalam video juga membantuku memahami dan menghargai usaha mereka.

Salah satu tugas yang paling menantang adalah mencari footage kegiatan warga desa yang kami lakukan sehari-hari. Aku harus benar-benar jeli memilih sudut pandang terbaik agar video yang kami buat bisa menceritakan kisah desa Jengglungharjo dengan baik. Dari proses itu, aku belajar banyak soal kesabaran, kreatifitas, dan kerja tim. Kadang harus menunggu momen yang pas agar hasilnya keren, tapi capek itu hilang setelah lihat hasil akhirnya.

Perjalanan 40 hari KKN ini bukan cuma tentang pekerjaan lapangan, tapi juga soal bagaimana aku belajar menjadi bagian dari masyarakat yang berbeda, memahami kehidupan mereka, serta menghargai setiap usaha yang dilakukan oleh warga desa. Dari pengalaman menimba air yang dingin, memasak saat subuh, mengajar anak-anak penuh semangat, anjongsana yang hangat, hingga mendokumentasikan UMKM dan kegiatan warga, semuanya jadi pelajaran berharga yang nggak akan terlupakan.

KKN Jengglungharjo 2025 mengajarkan aku banyak hal, mulai dari berbagi, bertanggung jawab, hingga bagaimana menghadapi segala tantangan dengan senyuman. Aku pulang dengan hati yang penuh cerita dan pengalaman yang siap menjadi bekal hidup ke depan. Terima kasih, Jengglungharjo, untuk 40 hari tak terlupakanmu

## **40 Day's 40 Story's: Memoritas Calon Konselor dalam perjalanan KKN di Desa Jengglunharjo**

*Oleh: Nina Ayu Anjarwati*



**S**elama 40 hari Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Jengglunharjo, saya rasanya seperti membuka pengalaman baru, saya mendapatkan cerita yang tak bisa diungkapkan satu persatu. Rasanya seperti beradaptasi lagi dan benar-benar berbeda dari keseharian di kampus. Salah satunya adalah ketika saya dipercaya untuk menjadi Co dari divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup. Jujur saja, itu adalah pengalaman pertama saya menjadi ketua, apalagi saya bukan tipe orang aktif dalam organisasi. Saya sempat ragu dengan kemampuan saya, pikiran saya saat itu langsung penuh dengan pertanyaan-pertanyaan random *"Bisa ngga ya aku merangkul dan mengarahkan teman-teman saya?"*, *"Gimana kalau pada saat berpedapat ide saya di tolak?"* dan masih banyak lagi pikiran-pikiran negatif yang saya rasakan. Tapi ketika saya belajar untuk mengingat kembali niat saya datang kesini yaitu untuk belajar jadi, saya mencoba memberanikan diri memegang tanggung jawab besar. Satu hal yang saya syukuri, saya disini merasa tidak sendirian. Teman satu divisi saya sangat suportif. Mereka mau mendengarkan, memberi masukan, dan selalu mengingatkan ketika saya sudah kehilangan arah. Ternyata menjadi ketua bukan tentang selalu tahu segalanya, tapi tentang berani bertanya dan terbuka terhadap ide orang lain. Saya sadar bahwa dunia kuliah

bukan hanya soal teori, tapi juga soal pengalaman hidup, tentang bagaimana kita menghadapi diri sendiri. Tentang rasa takut yang bisa diubah menjadi semangat, kepercayaan yang tumbuh dari proses, dan tentang nilai kebersamaan yang tidak bisa diukur dengan apapun.

Awalnya saya merasa bingung dan canggung. Tapi karena tidak ingin mengecewakan teman satu devisa, saya mulai belajar pelan-pelan. Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa mencoba hal baru bisa membawa banyak pembelajaran. Saya yang awalnya ragu dengan kemampuan saya, tidak percaya diri, perlahan-lahan mulai menikmati peran menjadi ketua. Saya mulai peka menangkap momen penting, belajar mengatur waktu, emosi, dan mulai bisa bekerja sama dengan baik dalam tim. Saya juga belajar bagaimana mengatur ego dan menerima kritik tanpa merasa jatuh. Semua itu benar-benar memperkaya diri saya, bukan hanya secara kemampuan berpikir, tapi juga secara mental dan emosional. Sebagai mahasiswa Bimbingan Konseling, saya merasa pengalaman ini sangat relevan. Kesehatan dan Lingkungan Hidup mengajarkan saya untuk peka terhadap situasi dan perasaan orang lain. Dalam Kesehatan dan lingkungan hidup, saya harus bisa melihat bahwa kebersihan bukan hanya soal fisik, tetapi juga soal kepedualian. Ketika seorang ibu yang tidak datang ke posyandu, bisa jadi dia sedang kelelahan, dan yang dia butuhkan bukan penghakiman, tapi dukungan. Dari sini saya belajar bahwa tidak semua orang bisa diajak dengan cara yang sama. Ada yang bisa disentuh lewat logika, ada yang lewat emosi, dan ada juga yang butuh waktu untuk memahami dan itu serupa dengan keterampilan konselor yang harus peka terhadap cerita dan emosi klien. Dalam diskusi, saya berlatih untuk mendengarkan, memahami sudut pandang orang lain, dan menyampaikan pendapat dengan cara yang baik yang semuanya adalah keterampilan dasar dalam dunia BK.

Saya juga belajar bahwa tidak semua hal harus dimulai dari *"sudah bisa"*. Justru dari *"belum tahu apa-apa"* membuat saya bisa belajar dan berkembang. Sama seperti dalam proses konseling, perubahan tidak datang seketika, tapi melalui proses bertahap yang penuh dengan pembelajaran. Dari memories story selama 40 hari ini tidak hanya memberi saya kenangan, tapi juga membuka wawasan bahwa saya mampu, asal mau belajar dan mencoba. Bagi saya, KKN bukan hanya pengabdian kepada masyarakat, tapi juga proses pengembangan diri. Saya percaya, pengalaman ini akan terus membentuk saya menjadi calon konselor yang lebih empatik, sabar, dan tangguh. Tugas Kesehatan dan Lingkungan Hidup memang tampak sederhana, tapi tugas ini mengharuskan saya untuk *"melihat lebih dekat"*, bukan hanya melihat dari depan atau bahkan dari samping. Saya hadir untuk memperhatikan antusias masyarakat, interaksi antar teman dan. Di sanalah letak pembelajaran yang tidak saya sangka, saya belajar untuk *"hadir untuk memperhatikan"*, bukan hanya sekedar menyelesaikan tugas.

Sebagai mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, saya merasa pengalaman ini sangat relevan. Dari pengalaman yang saya rasakan, saya seperti sedang menjadi konselor yang lebih empatik, sabar, dan Tangguh. Dan saya ingin flashback di day 1 dimana awala saya berkata *"saya tidak bisa"* dan menjadi *"saya mau belajar menjadi bisa"*. Di hari-hari tertentu, saya juga mencoba terlibat dalam kegiatan divisi lain, salah satunya saat membantu kegiatan mengajar bimbel. Dari situ saya belajar bahwa membaaur dengan masyarakat tidak cukup hanya hadir secara fisik, tapi perlu rasa ingin memahami. Saya juga sempat merasa tidak langsung diterima, dan di sanalah saya belajar tentang proses adaptasi bahwa tidak semua orang akan langsung membuka diri, tapi dengan ketulusan dan konsistensi, kepercayaan itu akan tumbuh. Saya juga menyadari pentingnya membangun *bonding*

dengan sesama anggota KKN. Awalnya kami hanyalah sekumpulan mahasiswa dari berbagai latar belakang, tapi seiring waktu, kami belajar untuk memahami satu sama lain dan saling menjaga kepercayaan.

Saya belajar bahwa kerja tim yang baik membutuhkan komunikasi, empati, dan kejujuran. Saya juga belajar bahwa tidak semua hal harus dimulai dari *"sudah bisa"*. Justru dari *"belum tahu apa-apa"* itulah saya benar-benar bisa belajar dan berkembang. Sama seperti dalam proses konseling, perubahan tidak datang seketika, tapi melalui proses bertahap yang penuh dengan pembelajaran dan kesabaran. Pengalaman KKN ini tidak hanya memberi saya memories, tapi juga membuka wawasan bahwa saya mampu, asal tidak malu untuk belajar dan mencoba hal baru. Bagi saya, KKN bukan hanya pengabdian kepada masyarakat, tapi juga proses pengembangan diri. Dari yang tidak tahu apa-apa, menjadi seseorang yang belajar memahami banyak hal. Dan saya percaya, pengalaman ini akan terus membentuk saya menjadi calon konselor yang lebih empati, sabar, dan tangguh. Karena dalam konseling, yang paling utama bukan hanya soal teknik, tapi soal hati yang mampu melihat lebih dekat dan merasa lebih dalam.

# Desa Jengglunharjo yang Mandiri dan Potensial: Sinergi Alam, UMKM, dan Kearifan Lokal

*Oleh: Putri Ayu Amanda Agustina*



**D**esa Jengglunharjo yang terletak di Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung, merupakan salah satu desa dengan potensi sumber daya alam dan kearifan lokal yang luar biasa. Terletak di wilayah perbukitan pesisir selatan, desa ini menyimpan kekayaan alam yang mendukung beragam sektor, mulai dari pertanian, peternakan, hingga usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang dikelola masyarakat secara mandiri. Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang kami jalani di desa ini membuka mata kami bahwa kemajuan ekonomi desa bukan hanya bergantung pada bantuan luar, tetapi juga bertumpu pada semangat dan ketekunan warga dalam mengelola potensi yang ada.

Jengglunharjo memiliki lanskap alam yang unik: perpaduan antara perbukitan, hutan, dan pesisir pantai. Desa ini dianugerahi berbagai objek wisata alam yang masih asri dan belum banyak terjamah, seperti Pantai Sanggar, Pantai Ngalur, dan Pantai Patok Gebang. Pantai-pantai ini menawarkan panorama laut yang memukau, pasir putih yang bersih, serta ombak yang cocok untuk wisata bahari. Jika dikelola dengan baik dan didukung infrastruktur yang memadai, kawasan ini berpotensi menjadi destinasi wisata unggulan di pesisir selatan Tulungagung.

Kondisi geografis yang subur juga menjadikan masyarakat desa memiliki mata pencaharian yang beragam. Sebagian besar penduduk bertani dan beternak. Lahan pertanian digunakan untuk menanam pisang, singkong, jagung, dan ketela, yang tumbuh subur berkat tanah yang gembur serta iklim yang mendukung. Selain itu, terdapat perkebunan karet yang mulai dikembangkan masyarakat sebagai komoditas tambahan. Hasil pertanian ini bukan hanya untuk konsumsi sendiri, tetapi juga dijual ke pasar lokal dan luar daerah.

Dari sektor peternakan, warga memelihara ayam kampung, ayam petelur, kambing, dan sapi. Peternakan ayam petelur menjadi salah satu kegiatan yang menonjol karena sudah mampu menghasilkan telur dalam jumlah besar yang dipasarkan hingga ke desa-desa tetangga. Peternakan kambing dan sapi pun cukup menjanjikan, terutama karena masyarakat memanfaatkan sisa hasil pertanian sebagai pakan ternak alami. Hal ini menciptakan ekosistem pertanian-peternakan yang saling mendukung dan berkelanjutan.

Potensi alam yang melimpah ini turut mendorong berkembangnya berbagai jenis UMKM berbasis tradisional. Salah satu pelaku UMKM yang menonjol adalah Pak Supriono, yang memproduksi makanan khas desa seperti keripik pisang sale, tiwul, ampok, dan gatot. Produk-produk ini tidak hanya mengangkat kembali pangan tradisional yang dulu dianggap makanan sederhana, tetapi kini menjadi komoditas bernilai jual tinggi. Proses pengolahan yang masih mempertahankan cara tradisional memberikan cita rasa otentik yang sangat disukai masyarakat lokal maupun luar daerah.

Sementara itu, Bu Asih, seorang ibu rumah tangga dari desa ini, turut berkontribusi dengan meracik jamu tradisional seperti kunyit asam, beras kencur, dan suruh kunci. Jamu produksinya telah dikenal sebagai minuman sehat alami dan mulai diminati

oleh pasar luar desa. Aktivitas ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja di kalangan ibu rumah tangga, tetapi juga menjaga kelestarian warisan budaya lokal yang diwariskan turun-temurun.

Selain mereka, terdapat juga pelaku UMKM lainnya yang memproduksi keripik singkong, keripik bayam, jenang ketan, dan minuman herbal kemasan. Produk-produk ini dijual di warung lokal, pasar tradisional, dan bahkan melalui platform daring yang dipromosikan oleh generasi muda desa. Semangat generasi muda dalam mendigitalisasi produk lokal menjadi bukti bahwa ekonomi desa bisa berkembang seiring kemajuan zaman.

Meski memiliki potensi besar, tantangan utama yang dihadapi UMKM di desa ini antara lain adalah keterbatasan alat produksi, kemasan yang belum profesional, serta pemasaran yang masih terbatas. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah desa, pendamping UMKM, dan mahasiswa KKN sangat dibutuhkan dalam bentuk pelatihan pengemasan produk, pemasaran digital, hingga perizinan usaha.

Kisah Pak Supriono dan Bu Asih hanyalah sebagian kecil dari gambaran besar potensi Desa Jengglunharjo. Melalui semangat kemandirian, gotong royong, dan kecintaan terhadap produk lokal, desa ini mampu berdiri tegak sebagai salah satu pilar ekonomi rakyat. Potensi lokal bukan sekadar warisan, melainkan aset berharga yang harus terus dikembangkan. Dengan pengelolaan yang baik dan dukungan berkelanjutan, Jengglunharjo berpeluang menjadi desa mandiri, produktif, dan inspiratif di wilayah pesisir selatan Tulungagung.

## Andai Durkheim Lahir Disini

*Oleh: Rahmad Nurhidayad*



**K**ata orang hidup itu pilihan, dan pilihan yang tepat membawa hidup ke arah lebih baik. Namun, bagiku hidup adalah seni mengambil keputusan seberapa pun kurang tepatnya keputusan pada pilihan yang diambil, kita harus bertanggung jawab atasnya. Seperti keputusanku memilih desa ini sebagai tempat KKN, berawal dari suatu pengalaman pada 2019 lalu, di mana rombonganku dan kawan-kawan OSIS MTs yang hendak ke Pantai Sanggar terkena musibah mobil mogok di jalan sepi dan tengah alas desa ini. Syukur alhamdulillah, ada orang baik yang menolong kami serombongan dengan memberi tumpangan sampai dekat pantai, dan syukur kedua kali, pulangnyapun kami diundang jamuan makan oleh seorang warga ke rumahnya. Siapa mengira, sedikit pengalaman tak terlupakan membawa saya kembali ke sini ke tempat luar biasa dengan masyarakat yang guyub, ayem, tentrem. Satu hal yang ingin kubawa kembali ke sini, “BALAS BUDI.”

Sebelum KKN diberangkatkan, Pak Rektor memberi sebuah nasihat yang kupegang erat dan selalu teringat, “Jika tidak bisa memberi sesuatu ke masyarakat, minimal jangan membuat masalah dan merepotkan warga desa.” Oke, noted, Pak, gumamku. Saya bukan mahasiswa berprestasi ataupun maha jenius. Saya hanya manusia tipe pengamat dan penyembah ilmu sosial akut. Saya suka melihat kehidupan dari kacamata sosial, dan di desa ini

saya menemukan sebuah suasana yang membuatku merasa bahwa Emile Durkheim kurang beruntung karena tidak lahir disini. Disini aku menemukan sebuah suasana yang jarang kutemui di kehidupan sehari-hari. Sesuatu yang membuatku, si pengamat sosial amatir ini, merasa sedang membaca buku hidup yang halamannya terus terbuka, tanpa harus memaksa.

Desa ini tidak glamor. Tak ada pusat perbelanjaan atau kafe instagenik, bahkan pasarnya saja merupakan pasar periodik saat PON. Warganya hanya orang-orang dengan rutinitas pergi ke ladang, bertani, mencari pakan ternak, hanya itu rata-rata. Tapi justru dalam kesederhanaan itu, aku melihat keteraturan sosial yang luar biasa. Mereka menaruh sepeda motor di luar rumah tanpa rantai atau kunci ganda, bahkan malam pun tak mengubah kebiasaan itu. Awalnya, pikiranku yang lahir di lingkungan penuh “antisipasi kehilangan” ini mengira “wah, ini sembrono”. Tapi kemudian kusadari, mereka tak sedang ceroboh, mereka percaya satu sama lain dan disitulah makna sosial itu lahir. Kepercayaan itu bukan hanya karena warga desa ini baik per individu, tapi karena mereka hidup dalam sebuah ikatan sosial kolektif yang kuat. Masyarakat seperti ini, kata Durkheim, disebut sebagai masyarakat dengan solidaritas mekanik yaitu masyarakat yang hubungannya dibentuk karena adanya kesamaan nilai, kesamaan pekerjaan, dan gaya hidup yang relatif seragam. Mereka tidak butuh CCTV untuk merasa aman. Tidak perlu karang taruna anti-kriminalitas dengan rompi hitam dan HT. Nilai-nilai sosial itulah pengawalnya. Hal-hal yang tidak tertulis, tapi dipercaya dan dijalani bersama, itu yang oleh Durkheim disebut sebagai fakta sosial yakni norma, adat, atau kebiasaan yang hidup di luar diri individu, tapi mengikat dan mengarahkan perilaku semua orang.

Saya dan teman-teman tak pernah kekurangan makanan. Satu hari, seorang ibu datang ke posko sambil membawa banyak sekali pisang. Saat kami anjungsana dan hendak pulang tetiba di

motor sudah ada satu tandan utuh pisang, diberi dengan cuma-cuma tanpa banyak basa-basi pemanis. Hanya terlihat tawa kecil sembari berkata “*Damel rencang-rencang posko, wontene namung pisang teng mriki*”. Saat merekam dokumentasi kehidupan pasar PON dekat posko, saya dan rekan dipanggil oleh mbah-mbah penjual sayur dan buah, dan tebak kenapa beliau memanggil kami?, kami ditanya “sampean nopo lare (anak) KKN?” setelah berbincang sebentar beliau meminta saya menunjuk sayur dan buah yang kiranya teman-teman suka untuk di posko. Saya kira ah ini trik marketing mbah-mbah pasar biasanya, siapa sangka beliau memberi semua cuma-cuma sembari berkata, “*lek pas PON sampean mrene mae mbahe ngomong butuh opo, ndek wingi rencange sampean yo tak paringi sayur ben dimasak ndek posko*”, **KOK ISO00** gumamku. Saya tidak tahu bagaimana caranya mereka bisa begitu murah hati kepada orang luar yang baru mereka kenal. Tapi itulah kekuatan dari fakta sosial yang hidup, norma memberi, berbagi, dan menyambut tamu bukan sekadar tindakan individu, tapi bagian dari budaya kolektif. Disini pula, saya melihat bagaimana adat tetap hidup, meski tidak disakralkan secara ketat. Larung Sesaji, Grebeg Tumpeng, Tayuban, hingga Takir Plontang masih dijalankan. Masyarakat juga rutin menggelar ruwatan wayang kulit saat bersih desa, dengan lakon-lakon yang sarat makna dan nilai. Durkheim menyebut ini sebagai fungsi laten dari tradisi, sekalipun kepercayaan spiritualnya tidak lagi dominan, praktek itu tetap menyatukan masyarakat dalam satu kesadaran bersama.

Namun, pelajaran terbesarku datang dari seorang tokoh desa yang sangat menginspirasi, Pak Lego namanya. Beliau adalah inisiator sekaligus ketua Pokdarwis yang mengelola pantai-pantai indah di desa ini, termasuk Pantai Sanggar, lokasi yang kami jadikan tempat program bersih pantai dan tanam mangrove. Beliau tidak menerima bayaran sepeser pun. Tidak ada

dana, tidak ada gaji, tidak ada sokongan dari pemerintah yang katanya sudah lama terhenti. Tapi dengan senyum, kesabaran, dan keyakinan yang teguh, Pak Lego tetap menjaga pantai ini seperti menjaga warisan leluhur. Saat beliau bercerita tentang kesulitannya menyuarkan kebutuhan Pokdarwis tapi tak kunjung ada jawaban dari pemerintah kabupaten, saya hanya bisa diam. Saya luar biasa kagum. Bahkan sekarang, saat mengingat wajahnya yang tenang dan kata-katanya yang tulus, mata saya langsung berkaca-kaca. Mengapa masih ada manusia yang sebegitu baik dan tulusnya ditengah hingar bingar dunia yang penuh pamrih ini. Tak kalah istimewa adalah Pak Jawan, pemilik rumah yang kami jadikan posko. Tak pernah berhitung dalam memberi. Ia membeli ayam, mentog, bahkan rokok untuk kami, tanpa pamrih sedikit pun. Setiap hari ada saja makanan, lauk, buah, dan suguhan. Beliau sangat-sangat dermawan. Beliau tidak banyak bicara soal kebaikannya, tapi tindakannya berbicara banyak. Di mata saya, beliau seperti penjaga rumah yang tidak hanya memberi tempat tinggal, tapi juga rasa diterima dan dijaga.

Saya Rahmad Nurhidayad, mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yang dengan bangga bisa menimba ilmu bermasyarakat di tempat luar biasa ini, Jengglungharjo namanya, desa di pinggiran Tulungagung. Sepi dan jauh dari hingar bingar kota, tapi sarat akan nilai dan makna.

Dari mereka semua saya belajar, bahwa pengabdian bukan soal seberapa besar bantuan yang kita berikan, tapi seberapa dalam kita bisa memahami dan mengapresiasi nilai-nilai sosial yang hidup. Durkheim benar, masyarakat seperti ini adalah masyarakat yang stabil, seimbang, dan sehat. Bukan karena kaya, tapi karena punya tatanan sosial yang hidup dan dijaga oleh semua warganya secara sadar. Saya belajar, bahwa kerukunan bukan terjadi karena tidak adanya masalah, tapi karena adanya

komitmen bersama untuk saling menjaga dan menghormati. Mereka tidak sempurna, dan tidak sok suci. Tapi ada satu hal yang jelas mereka tahu yakni bagaimana hidup sebagai masyarakat.

Kini saya tahu, saya memang datang untuk membalas budi. Tapi saya pulang dengan lebih banyak budi yang kuterima, lebih banyak nilai yang kutanam di hati. Semoga kelak, saya bisa menjadi seperti mereka, memberi tanpa ditanya, peduli tanpa dipuji, dan menjaga yang diwariskan tanpa pamrih. KKN bukan hanya soal pengabdian. Tapi juga kesempatan untuk memahami kehidupan sosial dari dekat, dan bagi orang sepertiku, ini lebih dari cukup. Di desa ini, saya belajar lebih banyak tentang ilmu sosial dibandingkan saat duduk rapi di kelas dan pelajaran terbaik datang bukan dari papan tulis, tapi dari senyuman ibu-ibu desa, kemurahan hati bapak-bapak kebun, dan ketulusan anak-anak kecil yang memanggilku “Kakak KKN” dengan mata berbinar. Saya tidak tahu apakah saya sudah benar-benar membalas budi. Tapi saya yakin, saya telah merekam dan menyerap budi itu dengan utuh dan kelak kutanam kembali entah di mana.

## Sebuah Langkah Kecil Dengan Sejuta Pelajaran Di Dalamnya (Jengglunharjo)

*Oleh: Rhodiyatul Jamilah*



**T**epat di Dusun Plandaan, Desa Jengglunharjo, Kecamatan Tanggunggunung merupakan tempat dimana saya melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Desa dengan lingkungan yang masih asri dan semua penduduknya yang sangat super ramah sehingga saya dan teman-teman sangat betah dan merasa diterima dengan hangat oleh mereka. Desa yang menyimpan banyak sebuah kenangan, desa yang memberikan banyak Pelajaran bagi saya dan teman-teman selama pengabdian. Begitu antusias, keramahan, serta jamuhan yang diberikan Masyarakat terhadap saya dan teman-teman. Desa ini bukan hanya tempat kita mengabdikan, tetapi juga menjadi ruang yang menyimpan banyak kenangan serta Pelajaran hidup yang begitu berarti.

Setiap hari yang kita lewati menjadi pengalaman baru, dan penuh cerita yang akan selalu diingat pastinya. Selama KKN, banyak kegiatan yang saya lakukan, salah satunya yakni membantu mengajar sekolah, dan itu dilakukan setiap minggunya. Meskipun rasa capek itu ada, akan tetapi itu semua tidak terasa karena sudah terbayar dengan apresiasi guru-guru di sekolah itu, dan semangat dari adik-adik yang saya dampingi dalam proses belajar mengajar.

Tak hanya membantu dalam belajar mengajar di sekolah saja, mengajar di TPQ juga pernah, dan dari sini juga saya dapat

Pengalaman serta Pelajaran baru yang sangat berarti untuk saya kedepannya. contohnya Pelajaran yang saya dapatkan dari membantu mengajar di salah satu TPQ yang ada di jengglungharjo yakni belajar lebih lagi tentang rasa sabar. Mengapa begitu? Karena awalnya saya pikir mengajar ngaji itu mudah apa lagi targetnya itu anak TK tapi ternyata butuh kesabaran yang ekstra. Dan dari pengalaman saya waktu membantu mengajar di TPQ itu ada yang belum lancar dalam membaca huruf hijaiyah, ada juga yang sulit dikondisikan. Tapi dari situlah saya belajar, bahwa setiap anak punya cara sendiri dalam memahami. Dan dari mereka saya tidak hanya mengajar tapi juga belajar. Selain itu,

Adat dan tradisi di jengglungharjo juga masih sangat dijaga. Tepat pada hari minggu tanggal 20 juli 2025 saya dan teman-teman ikut serta dalam acara ruwatan atau bersih desa yang diadakan di balai desa. Disitu saya menyaksikan sendiri bagaimana Masyarakat desa tetap menjaga tradisi dengan penuh rasa hormat, Masyarakat setempat juga sangat antusias dalam ikut serta karena dalam kegiatan ini bukan sekadar acara, melainkan sebuah bentuk penghormatan terhadap leluhur, dan wujud kebersamaan yang kuat. Selain itu, saya juga pernah dan diajak untuk mengikuti kegiatan yasinan Bersama ibu-ibu desa, yang membuat saya semakin merasa menjadi bagian dari keluarga besar Jengglungharjo.

Jengglungharjo merupakan desa yang menyimpan potensi serta kearifan lokal yang sangat luar biasa. Bentuk lahan wilayah di Desa Jengglungharjo umumnya berupa dataran tinggi. Dimana Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani, peternak serta pengrajin. Usaha masyarakat disini rata-rata termasuk dalam kategori usaha mikro kecil, seperti pengolahan singkong, pisang, jagung, alpukat, dan cengkeh. Menurut cerita pak supriono salah seorang warga setempat maupun yang mempunyai olahan pangan seperti pisang, singkong, serta jagung

ini. Dimana pisang-pisang ini diolah menjadi kripik, dan sale. Sedangkan untuk singkongnya diolah menjadi thiwul yang dikemas secara praktis untuk dijual bahkan diekspor ke luar negeri, seperti Brunei, Portugal, hingga ke Malaysia. Selain itu, Masyarakat desa juga banyak yang peternak, mulai dari sapi, kambing, hingga ayam. Dan hasil dari produksi telur ayam sudah dipasarkan ke pengepul dan toko-toko. Begitu juga dengan kambing, yang telah dijual dalam kondisi hidup maupun sudah berupa daging. Potensi yang ada di Jengglunharjo juga tak hanya itu semua melainkan juga destinasi wisata pantai yang sangat indah. Beberapa destinasi wisata alam yang terkenal yakni diantaranya, seperti Pantai Sanggar dan Pantai Ngalur.

Salah satu momen yang paling berkesan selama tiga puluh hari di Jengglunharjo adalah saat air di posko tidak menyala, Ketika itu saya dan teman-teman menimba di sumur dan itu dilakukan hampir 36 hari jika pam air desa tidak nyala. Pernah juga kebingungan karena air yang tak kunjung hidup pas waktu sebagian jadwal memasak, kora-kora, maupun kalau pengen mau pup malam hari, dan harus antri mandi di pagi hari apalagi pas sama-sama menjalankan prokeran tapi airnya tidak nyala. wal hasil mau ngga mau harus nimba ke sumur. Meskipun melelahkan, akan tetapi itulah yang membuat KKN ini jadi berkesan karena bukan seberapa rasa capeknya tapi segala kenangannya. KKN di desa Jengglunharjo ini bukan hanya sekedar pengabdian, melainkan sebuah perjalanan hidup yang penuh arti, penuh relasi. Jengglunharjo adalah sebuah desa kecil yang telah memberikan arti kesederhanaan, serta kerja keras. Thank you Jengglunharjo for all the stories that I will never forget.

## Sepenggal Potret Kehidupan dan Potensi Alam Desa Jengglunharjo

*Oleh: Rifka Rahma Arifiyanti*



**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan kegiatan tahunan berbasis pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Program ini menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dalam kehidupan nyata, serta berkontribusi langsung dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di daerah-daerah. Salah satu lokasi tujuan KKN tahun ini adalah Desa Jengglunharjo, sebuah desa yang terletak di wilayah selatan Kabupaten Tulungagung, tepatnya di Kecamatan Tanggunggunung.

Desa Jengglunharjo dikenal memiliki kekayaan alam dan budaya yang saling melengkapi. Meskipun belum seluruh potensi tersebut terdokumentasi secara luas, daya tarik dan kekayaan desa ini dapat terlihat nyata dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Potensi ini menjadikan Jengglunharjo sebagai lokasi yang tepat untuk pelaksanaan KKN, sekaligus sebagai wadah pembelajaran mahasiswa dalam berkontribusi langsung kepada masyarakat. Salah satu tantangan utama yang kami hadapi adalah ketersediaan air. Masyarakat desa, yang sebagian besar bergantung pada air PAM berbayar, sering kali kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kami pun turut merasakan betapa berharganya setetes air, bahkan harus menunggu hingga dua hingga tiga hari untuk mendapatkan pasokan air yang cukup. Namun, terdapat sumber mata air yang sangat bermanfaat sebagai penopang kebutuhan air masyarakat Jengglunharjo sehari-hari apalagi ketika sudah mulai memasuki musim kemarau. Akses menuju sumber mata air yang jauh dan jalan yang naik turun menjadi sebuah problem bagi masyarakat sehingga hanya bisa didistribusikan ke rumah masyarakat sekitar sumber dan lokasinya lebih rendah dari sumber. Beberapa masyarakat harus mengangkut air menggunakan motor atau mengangkut cucian ke lokasi sumber. Selama 40 hari di desa Jengglunharjo, rutinitas mandi juga harus ke sumber sedangkan untuk kebutuhan memasak dan mencuci piring harus mengangkut ke sumur mbah Uti (tetangga posko).

Ketersediaan air yang kurang menjadi salah satu alasan kebanyakan lahan pertanian di desa Jengglunharjo merupakan ladang bukan lahan persawahan. Sehingga rata-rata masyarakat menanami ladang mereka dengan tanaman jagung, alpukat, pisang, dan tanaman lain yang cocok dengan daerah dataran tinggi. Komoditas hasil pertanian terbanyak di desa Jengglunharjo yaitu buah pisang. Pisang tumbuh subur di Jengglunharjo dan telah menjadi bagian penting dari ekonomi rumah tangga lokal. Produk olahan seperti keripik pisang, sale, ampok instan, thiwul, jamu kunir asem, dan gathot memperkaya ragam produk hortikultura dan menggerakkan ekonomi desa. Meskipun belum terdapat data formal daring, produk ini menjadi andalan masyarakat lokal dalam menopang pendapatan keluarga dan mencerminkan potensi agribisnis desa yang kuat.

Desa Jengglunharjo juga memiliki beberapa pantai yang indah seperti Pantai Ngalur, Pantai Sanggar, Pantai Pathuk Gebang, Pantai Jung Pakis, dan sebagainya. Pantai sanggar merupakan salah satu pantai yang berpotensi sebagai tempat wisata. Pantai

Sanggar dikenal sebagai "permata tersembunyi" di selatan Kota Tulungagung, menawarkan pasir putih, air jernih kehijauan, tebing karang yang memikat, dan suasana alam yang masih alami. Keelokan panorama ini bisa menjadi sebuah potensi wisata yang menarik untuk para wisatawan alam maupun fotografer. Pengembangan wisata ini masih terhambat oleh akses jalan yang terbatas dan minimnya fasilitas pendukung (misalnya penerangan, tempat parkir, toilet) sehingga membatasi potensi maksimalnya pantai sanggar sebagai destinasi publik.

Adapun sebuah kelompok yang secara swadaya menjadi pelopor konservasi penyu di kawasan pantai Desa Jengglunharjo yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sanggarria. Kelompok Pok Darwis saat ini adalah Pak lego. Kelompok Pok Darwis ini aktif menyisir empat pantai pada musim bertelur antara Agustus hingga Oktober untuk menyelamatkan telur penyu dari predator seperti biawak, sekaligus melakukan penetasan dan pelepasliaran tukik ke laut.

Pengelolaan habitat penyu juga mencakup formalisasi Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) Pantai Galur Pakis untuk memperkuat perlindungan jangka panjang penyu laut. Pokdarwis melakukan konservasi dan merawat pantai meski minim dukungan pemerintah usaha ini tetap berjalan berkat dedikasi relawan lokal, meskipun kendala akses, sumber daya material, dan fasilitas masih menjadi tantangan utama. Namun sangat disayangkan konservasi penyu sementara ini belum aktif kembali, hal ini dikarenakan banyak telur penyu yang gagal menetas. Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Pok Darwis merupakan contoh nyata dari dedikasi dan cinta terhadap alam.

Selama 40 hari di Desa Jengglunharjo, kami tidak hanya memberikan, tetapi juga menerima banyak pelajaran berharga. Kami belajar tentang arti kebersamaan, ketulusan, dan semangat dalam menghadapi setiap tantangan. Desa ini, dengan segala

keindahan dan tantangannya, telah menjadi bagian dari perjalanan hidup kami yang tak terlupakan.

## **Pengalaman Kkn Di Desa Jengglunharjo : Menyelami Makna Pengabdian Secara Nyata**

*Oleh: Risdha Hermalistiya Taruna Ratnasari Dewi*



**K**uliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen paling berkesan dalam perjalanan akademik saya sebagai mahasiswa. Selama 40 hari, saya bersama teman-teman ditempatkan di sebuah desa yang sederhana namun penuh kehangatan. Nama desanya adalah Desa Jengglunharjo, sebuah desa yang terletak cukup jauh dari pusat kota. Awalnya saya merasa ragu dan bertanya-tanya apakah saya bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Namun, setelah menjalani hari demi hari di desa itu, saya menyadari bahwa KKN bukan hanya tentang pengabdian, tapi juga tentang pembelajaran hidup yang sesungguhnya.

Hari pertama kedatangan ke desa adalah saat yang paling campur aduk rasanya. Kami disambut oleh perangkat desa dan beberapa warga dengan ramah. Saya dan kelompok saya ditempatkan di rumah warga yang menjadi orang tua asuh selama KKN. Meski awalnya canggung tinggal di rumah orang lain, saya pelan-pelan mulai merasa seperti di rumah sendiri karena keramahan dan kehangatan keluarga tersebut.

Selama di desa, kami juga mengikuti berbagai kegiatan masyarakat, seperti kerja bakti, pengajian, dan ronda malam. Hal-hal yang awalnya terasa asing, lambat laun menjadi rutinitas yang

menyenangkan. Hidup dengan suasana pedesaan yang tenang, jauh dari hiruk-pikuk kota, memberikan ketenangan tersendiri.

Menjalankan program kerja dari perencanaan hingga aksi nyata, program kerja yang kami susun berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan warga. Beberapa program yang kami jalankan antara lain penyuluhan kebersihan lingkungan, pelatihan pembuatan eco-enzyme dari limbah dapur, dan edukasi literasi digital untuk anak-anak. Saya secara khusus terlibat dalam program pengajaran anak-anak sekolah dasar. Kami membuat kelas belajar tambahan dan mengajak mereka bermain sambil belajar.

Saya juga sempat terlibat dalam kegiatan bersama karang taruna untuk mengembangkan potensi desa wisata dengan membuat peta digital desa dan mempromosikan produk lokal melalui media sosial. Meskipun fasilitas terbatas dan jaringan internet sering bermasalah, semangat warga dan teman-teman kelompok membuat semua terasa lebih mudah dijalani.

Tantangan dan pembelajaran selama di KKN, tentu tidak semuanya berjalan mulus. Kami sempat mengalami kesulitan dalam mengajak warga ikut serta dalam program kerja, terutama di awal karena mereka belum mengenal kami. Selain itu, perbedaan pendapat dalam kelompok dan kelelahan fisik juga menjadi tantangan tersendiri.

Namun, semua tantangan itu justru menjadi pelajaran penting. Saya belajar untuk lebih sabar, lebih terbuka terhadap masukan, dan lebih tangguh dalam menghadapi masalah. Saya juga belajar bahwa membangun kepercayaan warga bukan perkara instan perlu pendekatan yang tulus dan konsisten.

Kedekatan dengan warga serta kenangan yang membekas, hal paling berkesan dari KKN di desa adalah hubungan yang terjalin antara kami dan masyarakat. Anak-anak yang awalnya malu-malu, kini menyapa dengan riang setiap pagi. Ibu-ibu yang

dulu hanya menonton dari kejauhan, kini ikut membantu memasak saat ada acara bersama. Bahkan bapak-bapak yang sibuk di sawah pun meluangkan waktu untuk sekadar berbincang dengan kami.

Harapan saya saat hari perpisahan tiba, tak sedikit dari kami yang menitikkan air mata. Para warga pun ikut serta melepas kami pulang. Saya menyadari bahwa hubungan yang terjalin selama KKN bukan sekadar antara mahasiswa dan masyarakat, tetapi sudah seperti keluarga.

KKN di desa telah mengubah cara pandang saya tentang kehidupan, pendidikan, dan pengabdian. Saya belajar bahwa ilmu yang saya pelajari di kampus akan jauh lebih berarti jika mampu diterapkan dan dirasakan langsung oleh masyarakat. Saya juga belajar bahwa pengabdian bukan hanya tentang memberi, tapi juga menerima-menerima pelajaran, pengalaman, dan kasih sayang dari orang-orang yang sebelumnya tak saya kenal.

Pengalaman ini akan selalu saya kenang sebagai salah satu fase penting dalam hidup saya. Di desa kecil itulah saya menemukan nilai-nilai besar tentang kebersamaan, kerja keras, dan ketulusan.

## Tumbuh Bersama dari Batas Desa

*Oleh: Rita Maulida Nur Abadyah*



**K**egiatan kuliah kerja nyata yang kami lakukan di desa jengglungharjo mulai dari tanggal 1 juli 2025 yang bertepatan pada hari senin berjumlah 32 anggota yng berisi 9 laki-laki dan 23 perempuan yang berasal dari berbagai progam studi yang ada di kampus UIN SATU tulungagung. Yang awalnya tidak mengenal satu sama yang lain namun seiring berjalanya waktu kita saling mengenal satu sama yang lain. Namun ada satu teman yang mengajak untuk ber KKN di desa jengglungharjo yaitu teman asrama yang bernama salwa zakia bahar dia juga merupakan mahasiswa di kampus UIN satu namun kita beda progam studi dia manajemen bisnis Syariah sedangkan aku Pendidikan guru madrasah ibtidaiyah. Kami memang berencana dari jauh-jauh hari merencangkan untuk KKN bersama.

Desa Jengglungharjo merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 287 hektare dan terbagi ke dalam lima dusun, sebelas RW, dan tiga puluh lima RT. Dengan jumlah penduduk sekitar 7.045 jiwa yang terdiri dari 3.565 laki-laki dan 3.480 perempuan, Jengglungharjo termasuk desa yang cukup padat di wilayah perbukitan selatan Tulungagung. Secara geografis, desa ini berada di kawasan perbukitan kapur yang berbatasan langsung dengan

Samudera Hindia, sehingga memiliki deretan pantai yang eksotis dan menjadi daya tarik tersendiri.

Salah satu potensi unggulan Desa Jengglunharjo adalah sektor pariwisata, terutama wisata alam pantai. Desa ini memiliki pantai-pantai yang menawan seperti Pantai Sanggar, Pantai Ngalur, Pantai Jung Pakis, Pantai Patuk Gebang, dan Pantai Kalipucung. Pantai-pantai tersebut memiliki pasir putih, air laut yang jernih, serta panorama alam yang masih sangat alami. Pantai Sanggar bahkan dikenal sebagai surga tersembunyi dan menjadi habitat alami bagi penyu hijau dan penyu lekang untuk bertelur. Masyarakat bersama Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) dan kelompok sadar wisata atau dapat di sebut dengan POKDARWIS aktif melakukan upaya konservasi dengan menyelamatkan sarang penyu serta melepasliarkan tukik ke laut.

Divisi Pendidikan dan Teknologi atau disering saya sebut pentol singkatan yang simpel untuk mempermudah pelafalanya. Kebetulan di sini saya sebagai CO atau koordinasi dari divisi ini yang beranggotakan Ilung era jinggla, Rhodiyatul jamilah, Ana vironika dan Khoirun nisa. Kami berlima merupakan dari progam studi yang berbeda-beda saya berasal dari progam studi PGMI era dan ana dari progam studi PAI jamilah atau sering di panggil mila dari progam studi PIAUD dan nisa dari progam studi PBA. Walaupun berbeda tapi kami berasal dari fakultas yang sama yaitu FTIK (fakultas tarbiyah dan keguruan).

Dalam pelaksanaan KKN, kami menjalankan berbagai program kerja yang dirancang untuk mendukung proses pendidikan anak-anak sekolah dasar. Salah satu kegiatan utama kami adalah membantu guru dalam proses pembelajaran di kelas, mulai dari membantu menjelaskan materi hingga memandu siswa dalam kegiatan literasi dan numerasi. Selain itu, kami juga memperkenalkan pembiasaan sholat dhuha bersama, dengan

tujuan menanamkan nilai-nilai spiritual dan kedisiplinan sejak dini.

Tidak hanya kegiatan dalam ruangan, kami juga mengadakan senam pagi yang dilakukan setiap akhir pekan untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran siswa. Kegiatan outing class menjadi momen yang paling dinantikan, karena siswa dapat belajar sambil bermain di luar kelas, menjelajah lingkungan sekitar sekolah dengan semangat dan antusias.

Salah satu kegiatan yang berkesan adalah pelatihan membuat tie dye yang melatih kreativitas dan ketekunan anak-anak. Kami juga menyelenggarakan kegiatan “menonton sambil belajar” yang menayangkan film edukatif untuk menambah wawasan mereka dengan cara yang menyenangkan

Melalui seluruh rangkaian kegiatan tersebut, saya merasa banyak belajar, tidak hanya soal akademik, tapi juga tentang pentingnya kepedulian, kerja sama, dan pengabdian kepada masyarakat. KKN ini menjadi pengalaman berharga yang memperkuat semangat saya sebagai calon pendidik di masa depan.

## **3.024.000 Detik yang Berharga Pengalaman Baru Penuh Lika -Liku Didesa Jengglunharjo**

*Oleh: Salwa Dzakiah Bahar*



**P**erkenalkan, saya Salwa Dzakiah Bahar, mahasiswa semester enam dari program studi Manajemen Bisnis Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Tahun ini, masa liburan semester saya terasa berbeda dan cukup singkat karena harus mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berlangsung mulai tanggal 1 Juli selama kurang lebih 35 hari.

Proses pendaftaran KKN penuh tantangan. Saat kampus membuka pendaftaran online pada 19–21 Mei, antusiasme mahasiswa sangat tinggi sehingga menyebabkan gangguan akses di laman pendaftaran. Saya dan teman sekamar saya, Rita, mendaftar bersama-sama dalam suasana yang tegang sekaligus lucu. Kami berdua sangat berharap dapat ditempatkan di desa yang sama, dan syukurlah, keinginan itu terwujud: kami ditempatkan di Desa Jengglunharjo, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung.

Saya memilih Desa Jengglunharjo bukan karena tahu banyak tentang potensi desanya, melainkan karena lokasinya yang berada di dataran tinggi dan dekat dengan wisata pantai. Hari pemberangkatan tiba pada 1 Juli. Saya dan kelompok KKN berangkat bersama menuju posko di Dusun Plandaan, tepatnya di rumah Pak Jawan. Sempat terjadi kebingungan sebelumnya

karena ada dua pilihan tempat posko, yaitu rumah Pak Yanto dan Pak Jawan, namun akhirnya kami sepakat memilih rumah Pak Jawan setelah melalui berbagai diskusi dan pertimbangan.

Setibanya di posko, kami beristirahat sejenak setelah membersihkan tempat tinggal. Hari-hari pertama diisi dengan kegiatan anjagsana selama tujuh hari, di mana kami mengunjungi masyarakat dan mengenali lingkungan sekitar. Desa Jengglungharjo sendiri terdiri dari lima dusun: Klumpit, Plandaan, Jengglung, Sumber, dan Ngelo. Masing-masing dusun memiliki potensi yang berbeda, seperti hasil alam berupa pisang, jagung, dan alpukat yang cukup melimpah.

Selama kegiatan anjagsana, saya bertemu dengan beberapa tokoh masyarakat yang menginspirasi. Salah satunya adalah seorang warga Dusun Ngelo yang memiliki kebun bunga kenanga dan menjadikannya sumber penghasilan. Ada juga Pak Lego, ketua kelompok sadar wisata (Pokdarwis), yang aktif mendukung kegiatan kami, serta Pak Yatno yang sukses membangun usaha nasi tiwul dan produk jagung yang bahkan sudah dipasarkan hingga ke luar negeri. Mendengar kisah perjuangan mereka sangat menginspirasi saya dan memberikan semangat baru dalam menatap masa depan.

Setelah masa anjagsana selesai, kami mulai melaksanakan program kerja (proker) sesuai dengan bidang masing-masing. Jujur saja, KKN ini memberikan saya banyak pelajaran dan pengalaman yang sebelumnya tak pernah saya bayangkan. Misalnya, saya pikir hidup di daerah pegunungan akan mudah dalam mendapatkan air bersih, ternyata justru sebaliknya. Kami harus mandi di pemandian umum yang terletak cukup jauh dan sering harus menimba air di sumur milik warga, termasuk di rumah seorang nenek yang sangat baik hati karena bersedia meminjamkan kamar mandi dan airnya untuk kami.

Kami juga ikut serta dalam berbagai kegiatan desa, seperti bersih-bersih pantai, menanam bibit mangrove, ruwatan, dan bersih desa. Yang paling membekas adalah keramahan warga sekitar yang begitu tulus menyambut kami. Kami sering diberi buah pisang, singkong, pepaya, dan sayuran secara cuma-cuma. Anak-anak hingga orang tua begitu akrab dan hangat dalam menyapa dan berinteraksi.

Hidup bersama teman-teman satu kelompok di posko selama lebih dari sebulan juga menjadi pengalaman berharga tersendiri. Beradaptasi dengan karakter yang beragam, berbagi tempat tinggal, serta menghadapi konflik kecil hingga tertawa bersama menjadi bagian dari cerita indah yang tak akan terlupakan. Saya merasa sangat bersyukur karena dapat menjalani momen ini bersama mereka.

KKN di Desa Jengglunharjo, Dusun Plandaan, telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup saya. Banyak pelajaran hidup yang saya petik, mulai dari kemandirian, kerja sama, kepedulian sosial, hingga memahami arti kebersamaan. Terima kasih untuk semua pengalaman, tawa, kritik, dan masukan yang telah diberikan. Saya akan selalu mengenang setiap detik kebersamaan ini.

Sampai jumpa di lain waktu, semoga kesuksesan menyertai kita semua. Terima kasih, Desa Jengglunharjo, Dusun Plandaan, atas segala kebaikan dan kenangan indah yang telah diberikan.

“TRIMAKSIH DESA JENGLLUNGHARJO DUSUN PLANDAAN”

## Menabur Bakti di Ujung Selatan Tulungagung: Cerita Kecil dari Jengglunharjo

*Oleh: Sania Ufia Lainul Khusna*



**K**uliah Kerja Nyata (KKN) adalah ruang belajar yang tidak bisa ditemukan di dalam kelas mana pun. Di sana, kami tidak hanya mengabdikan, tetapi juga belajar, berbaur, dan membentuk ikatan yang tak terlupakan. Salah satu pengalaman paling berharga dalam hidup kami adalah ketika diberi kesempatan menjalani KKN di Desa Jengglunharjo, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung — desa yang terletak di ujung selatan dengan udara yang sejuk, suasana tenang, dan masyarakat yang sangat bersahabat.

Setiap sore, kami meluangkan waktu untuk mengajar anak-anak TPQ di sekitar posko. Mengajarkan huruf hijaiyah, doa-doa pendek, serta membimbing mereka membaca surah-surah dalam Al-Qur'an menjadi rutinitas yang kami jalani dengan penuh semangat. Semangat anak-anak yang selalu datang lebih awal, membawa buku dan senyum yang tulus, membuat lelah kami seketika sirna. Kami bukan hanya guru bagi mereka, tapi mereka juga menjadi guru bagi kami — guru kesabaran, keikhlasan, dan ketulusan.

Selain kegiatan mengajar, kami juga belajar langsung tentang cara hidup masyarakat desa. Warga dengan senang hati mengajarkan kami berbagai hal, seperti memasak dengan kayu bakar, mencuci pakaian di sumber mata air yang jernih dan sejuk,

hingga menimba air dari sumur untuk mandi. Hal-hal sederhana yang mungkin dianggap biasa oleh warga, justru menjadi pengalaman yang luar biasa dan mengesankan bagi kami. Kami belajar untuk hidup sederhana, menghargai setiap tetes air, dan mensyukuri kemudahan yang sering kami abaikan saat di kota.

Cuaca di Jengglunharjo cenderung dingin, terutama saat pagi dan malam hari. Embun menetes dari dedaunan, dan kabut sering menyelimuti desa di waktu subuh. Meski dingin menusuk, suasana itu membawa ketenangan tersendiri. Kami belajar menikmati pagi dengan udara bersih dan suasana yang menyejukkan hati — jauh dari polusi dan kebisingan kota.

Kebersamaan kami bukan hanya terasa dalam kegiatan formal. Setiap hari kami berkumpul bersama, merancang program kerja, saling membantu tugas rumah, bahkan sekadar mengobrol untuk melepas lelah. Kami juga berusaha aktif dalam kegiatan keagamaan desa, seperti shalat berjamaah di masjid, yasinan, dan tahlilan bersama warga. Semua itu membuat kami merasa diterima dan menjadi bagian dari keluarga besar Jengglunharjo.

Satu hal yang paling membekas adalah keramahan warga. Mereka begitu terbuka, sabar membimbing, dan penuh kasih. Bahkan, tak jarang mereka membawakan makanan hasil kebun sendiri untuk kami. Dari interaksi itu, kami belajar bahwa pengabdian tidak hanya tentang memberi, tetapi juga tentang menerima dengan hati terbuka — menerima kasih, ilmu, dan kearifan lokal yang begitu berharga.

Pengalaman di Jengglunharjo telah membuka mata dan hati kami tentang arti sebenarnya dari pengabdian. Bukan tentang besar atau kecilnya program kerja yang dijalankan, tapi tentang bagaimana kita hadir, menyatu, dan meninggalkan kebaikan sekecil apa pun di tengah masyarakat.

Jengglunharjo bukan hanya lokasi KKN. Ia adalah ruang pembelajaran kehidupan, tempat kami tumbuh bersama

masyarakat, dan mencatat cerita-cerita kecil yang akan kami bawa seumur hidup.

## Kisah KKN Jengglungharjo: Membangun UMKM dan literasi Digital

*Oleh: Satria Thomas Harmansyah*



**M**enghabiskan kurang lebih satu bulan bersama masyarakat Desa Jengglungharjo, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Dalam perjalanan menuju desa jengglungharjo juga butuh perjuangan dikarenakan jalannya yang menanjak dan aspal tidak merata, harapan saya bukan sekadar kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) biasa semoga saja KKN yang saya laksanakan berkesan untuk masyarakat di desa tersebut. Kita tau bahwa banyak kisah dan pelajaran hidup yang tak ternilai di dunia ini. Untuk kegiatan KKN kali ini mengusung konsep *living in*, yang menuntut kami untuk benar-benar hidup berdampingan dengan masyarakat, merasakan ritme harian mereka, dan turut andil dalam memajukan potensi desa.

Di minggu pertama dimulai dengan kegiatan anjongsana yang berlangsung selama satu minggu. Dari saya seorang Divisi Ekonomi berkeliling ke lima dusun di Desa Jengglungharjo, yaitu Dusun Klumpit, Jengglung, Plandaan, Sumber, dan Ngelo yang terakhir ini terletak tak jauh didekat pesisir Pantai Sine. Tujuan utama dari anjongsana adalah untuk menggali potensi dan permasalahan yang dihadapi para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) setempat. Setiap dusun memiliki karakter dan keunikan yang berbeda-beda, mulai dari usaha peternakan, buah-buahan hingga kuliner lokal dan adapula kerajinan tangan.

Kunjungan kami dimulai dari Dusun Klumpit yang terkenal dengan produk olahan pisangnya. Lalu ke Dusun Jengglung, yang memiliki perajin tas tradisional. Di Plandaan dan Sumber, kami menemukan usaha toko kecil yang dikelola oleh keluarga, dan di Ngelo, kami menemukan para usaha makanan dan buah buahan seperti pisang, alpukat, dan mangga sayangnya mereka tidak bisa mengolah buah buahan tersebut, meereka langsung menjual hasil panen tanpa mencoba mengolahnya.

Setelah satu minggu observasi dan wawancara, kami merancang program kerja yang berfokus pada promosi dan penguatan identitas digital UMKM desa. Untuk hasilnya anjagsana ternyata lumayan banyak pelaku usaha yang belum memiliki identitas legal seperti NIB (Nomor Induk Berusaha), sehingga kami membantu menguruskan dan membuatkan sertifikat tersebut, prosesnya memakan waktu 20 menit sampai 45 menit dikarenakan sinyal di dareah desa jengglungharjo agak susah. Selain itu, kami juga membantu membuatkan banner promosi untuk beberapa UMKM, serta mendaftarkan lokasi usaha mereka ke Google Maps agar lebih mudah ditemukan oleh calon pelanggan.

Tak hanya fokus pada pengembangan UMKM, kami juga menyadari pentingnya literasi digital bagi masyarakat, terutama generasi muda yang semakin aktif menggunakan internet. Oleh karena itu, kami mengadakan seminar bertema *Digital Safety* pada hari Minggu, 27 Juli 2025. Seminar ini diselenggarakan sebagai bentuk edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap berbagai risiko yang ada di dunia digital serta cara bijak menghadapinya.

Materi seminar mencakup beberapa aspek penting yang kami kemas secara ringan namun berbobot. Pertama, kami menjelaskan tentang ancaman digital yang sering terjadi, seperti penipuan online, phishing (upaya pencurian data melalui tautan

atau email palsu), dan serangan malware. Masyarakat diajak untuk mengenali ciri-ciri umum dari penipuan digital agar bisa lebih waspada dan tidak mudah tertipu.

Selanjutnya, kami membahas pentingnya menjaga privasi dan data pribadi. Siapa tau banyak masyarakat belum menyadari bahwa informasi seperti nomor KTP, nomor rekening, atau bahkan tanggal lahir bisa disalahgunakan jika tersebar di internet. Kami menekankan pentingnya berpikir dua kali sebelum membagikan data pribadi, baik melalui media sosial maupun aplikasi tertentu.

Kemudian, kami memberikan tips aman berselancar di internet, seperti menggunakan password yang kuat dan berbeda untuk setiap akun, tidak sembarangan mengklik tautan yang tidak jelas, serta memastikan keamanan situs web sebelum memasukkan data pribadi.

Terakhir, kami mendorong peserta untuk mulai membangun kebiasaan digital yang sehat dan bertanggung jawab. Ini meliputi membatasi waktu penggunaan handphone, menghindari penyebaran hoaks, menghormati privasi orang lain di media sosial, dan menggunakan internet sebagai sarana produktif.

Seminar ini mendapatkan respons yang sangat positif dari warga, terutama para generasi muda yang semakin sadar akan pentingnya menjaga perilaku digital mereka. Lewat kegiatan ini, kami berharap masyarakat Desa Jengglungharjo bisa menjadi pengguna internet yang lebih bijak, aman, dan bertanggung jawab di era digital yang serba cepat ini.

Harapan saya pada KKN ini dapat meninggalkan kesan mendalam bagi masyarakat. Dari interaksi dengan warga hingga menjalankan program, semuanya mengajarkan bahwa pembangunan ekonomi desa tidak hanya soal modal dan teknologi, tetapi juga kepercayaan dan hubungan sosial.

Desa Jengglunharjo bukan hanya lokasi KKN, tetapi telah menjadi rumah kedua, tempat kami belajar untuk melayani, memahami, dan berkontribusi dengan hati. Semoga langkah kecil kami bisa memberi manfaat jangka panjang bagi perkembangan UMKM di desa ini.

## **Pengalaman KKN di Desa Jengglunharjo: Menyatu, Belajar, dan Mengabdikan dalam Kehangatan Masyarakat**

*Oleh: Vanessa Dwi Yuliasari*



**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program wajib di perguruan tinggi yang bertujuan untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan ke dalam masyarakat. Melalui program ini, saya dan teman-teman diberikan kesempatan tidak hanya untuk berkontribusi secara langsung dalam pembangunan masyarakat, tetapi juga untuk belajar banyak hal baru dari kehidupan sehari-hari di desa tempat kami bertugas.

Selama kurang lebih satu bulan melaksanakan KKN di sebuah desa yang terletak di gunung, tepatnya di Desa Jengglunharjo, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Saya merasakan banyak pengalaman yang berharga. Pertama, saya belajar tentang pentingnya kerja sama dan komunikasi yang baik dengan warga setempat. Awalnya, kami sempat merasa canggung karena perbedaan budaya dan kebiasaan. Namun, seiring berjalannya waktu dan semakin seringnya interaksi, kami mulai diterima dan menjadi bagian dari masyarakat.

Kegiatan utama yang kami lakukan berupa pelatihan pendidikan anak-anak, program kesehatan, serta pelestarian lingkungan. Kami mengadakan kelas belajar tambahan bagi anak-anak sekolah dasar, yang ternyata sangat antusias mengikuti

pelajaran. Selain itu, kami juga mengedukasi warga tentang pentingnya mengetahui tumbuh kembang anak untuk mencegah stunting, serta edukasi mengenai digital safety dalam menghadapi penggunaan teknologi terutama pada anak-anak.

Desa Janggalunharjo ternyata menyimpan potensi yang sangat berarti dalam bidang keagamaan. Salah satu yang menarik perhatian saya adalah banyaknya Taman Pendidikan AlQur'an (TPQ) di desa ini, dengan anak-anak yang begitu antusias belajar mengaji. Semangat mereka sungguh menginspirasi, terutama mengingat keterbatasan sarana yang ada. Salah satu TPQ yang saya amati adalah TPQ Yayasan Nurussyafaah yang berlokasi di Dusun Plandaan.

Di TPQ ini ada sekitar 30 hingga 40 santri yang rajin dan tekun mengaji setiap harinya. Meski jumlah santri cukup banyak, pengajar yang mendampingi hanya dua, yaitu Ustadz Supriyan dan Ustadzah Umi. Saya merasa terkesan melihat dedikasi mereka dalam membimbing anakanak ini dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan. Sementara ini kegiatan mengaji dilaksanakan di rumah Ustadz Supriyan yang sederhana namun penuh kehangatan hal ini terjadi karena gedung yayasan belum selesai dibangun.

Selama di sana, saya berkesempatan untuk ikut mengamati dan bahkan membantu beberapa kegiatan di TPQ tersebut. Melihat bagaimana anak-anak belajar dengan penuh semangat dan rasa ingin tahu membuat saya tersentuh. Terkadang di sana saya dan beberapa anggota KKN ikut membantu menyimak bacaan dari para santri dengan cara bergantian. Kegiatan ini tidak hanya mendekatkan saya dengan masyarakat, tetapi juga memberikan pelajaran penting tentang nilai keikhlasan dan kesabaran dalam mengajar.

Selain aspek keagamaan, saya juga mengenal lebih dalam aspek sosial dan budaya yang ada di desa ini. Masyarakat Jegglngharjo sangat menjunjung tinggi kebersamaan dan gotong

royong dalam kehidupan sehari-hari. Budaya tersebut tampak nyata ketika kami bersama-sama membantu memperbaiki jalan. Meski pekerjaan fisik tidak mudah, kebersamaan dan semangat saling mendukung membuat semuanya terasa ringan dan menyenangkan.

Dalam sisi budaya dan sosial, saya berkesempatan menghadiri beberapa kegiatan tradisional yang masih dilestarikan dengan baik, seperti pertunjukan seni lokal yaitu pagelaran wayang kulit dengan tujuan bersih desa atau sering disebut acara ruwatan dan pengajian rutin (yasinan) di desa yang di laksanakan setiap hari senin siang. Pengalaman ini menjadi salah satu perekat hubungan antarwarga.

Kondisi proses selama satu bulan tinggal bersama warga di Desa Jengglunharjo dan temanteman sebanyak 32 orang dalam satu rumah tidak selalu mudah. Ada tantangan seperti perbedaan cara pandang, keterbatasan fasilitas, dan kondisi lingkungan yang sederhana. Namun, melalui interaksi sehari-hari, saya belajar banyak tentang arti kesabaran, menghargai perbedaan, dan pentingnya komunikasi yang baik. Pendekatan yang sopan dan sikap terbuka kami mampu menjalani kehidupan bersama-sama dengan sederhana dan terpenuhi.

Secara keseluruhan, pengalaman KKN di Desa Jenggalunharjo menjadi pelajaran berharga yang tak terlupakan. Saya tidak hanya menimba ilmu di bangku kuliah, tetapi juga belajar banyak dari kehidupan nyata masyarakat desa — tentang kerja keras, keikhlasan, dan kebersamaan. Melihat langsung potensi sosial, budaya, dan keagamaan seperti TPQ Nurussyafaah membuat saya yakin bahwa masa depan desa ini sangat cerah jika potensi tersebut terus dikembangkan dengan dukungan semua pihak.

Saya pulang dari KKN dengan membawa sejuta pengalaman, cerita, dan rasa syukur. Semoga apa yang saya sampaikan ini dapat

menjadi gambaran dan inspirasi bagi teman-teman mahasiswa maupun masyarakat luas tentang pentingnya pengabdian dan pembelajaran langsung di tengah masyarakat. Desa Jegglungharjo tidak hanya menjadi tempat saya menunaikan kewajiban KKN, melainkan juga rumah kedua penuh kehangatan yang meninggalkan kesan mendalam dalam perjalanan hidup saya.

Pengalaman lain yang tak kalah berharganya adalah menghadapi kendala di lapangan, seperti minimnya fasilitas dan perbedaan pemahaman antar warga. Hal ini mengajarkan kami untuk bersabar dan kreatif dalam menemukan solusi yang sesuai dengan kondisi setempat. Tidak hanya itu, kami juga belajar menghargai keberagaman dan memperkuat empati melalui interaksi sehari-hari.

## **Ketika Desa Menyapa dengan Tulus Menyulam Kehangatan Warga dalam Cerita Pengabdian**

*Oleh: Yoga Bhakti Hexzananta*



**L**angkah pertama di Desa Jengglunharjo terasa seperti dibuka oleh senyum sambutan pagi yang hangat. Masyarakat desa yang kami temui dari bapak-bapak tokoh masyarakat, ibu-ibu PKK, sampai anak-anak cilik menyuguhkan keramahan yang tulus tanpa jeda. Di setiap sudut balai desa, di setiap gang dusun, senyum dan sapaan mencerminkan hati yang terbuka meleburkan jauhnya jarak antara kota dan desa.

Saya benar-benar terenyuh ketika melihat bagaimana Kepala Desa dan para Kepala Dusun menyambut kami. Bukan sekadar formalitas, ia memperlakukan kami seperti anaknya sendiri. Ia sering menanyakan kabar pagi hari, menghadirkan makanan saat jam istirahat, bahkan mengatur agar posko mahasiswa terasa seperti rumah kedua. Perlakuan itu menumbuhkan rasa aman, dihargai, dan dicintai sehingga setiap langkah pengabdian terasa ringan dibarengi semangat yang membuncah dari hati.

Kemudian, dalam program kerja bersih desa yang dilakukan di seluruh dusun Klumpit, Plandaan, Jengglung, Sumber, dan Ngelo saya melihat kekompakan luar biasa antara warga dan mahasiswa. Mereka tak sungkan menyerahkan sapu, karung sampah, dan senyum semangat kami sebagai mahasiswa bukan sekadar

peserta, tapi bagian dari gotong royong ini Kebersamaan itu mengajarkan saya bahwa kontribusi paling sederhana sekalipun diwarnai oleh kehangatan komunitas yang tulus.

Saya sangat kagum ketika ibu-ibu desa memasak hidangan sederhana untuk kami dan membagikannya sebagai bekal pulang. Setiap bungkus nasi, secuil lauk, dan senyum yang menyertainya begitu penuh makna bentuk cinta yang tak terbungkus kata. Bagi mereka, kami bukan sekadar mahasiswa KKN yang datang sebentar lalu pergi kami adalah bagian dari keluarga kecil Jengglunharjo yang layak diperhatikan dan dijaga.

Interaksi kami dengan anak-anak sekolah dasar juga menjadi sumber kebahagiaan tak terduga. Anak-anak itu membuka pintu ruang kelas dengan wajah ceria, menyambut kami dengan tangan kecil mereka sambil berkata “halo kak”. Senyuman polos mereka mengokohkan rasa kagum saya terhadap masyarakat yang mendidik generasi penerus dengan kelembutan dan kasih sayang. Menyampaikan materi pelajaran, membantu administrasi sekolah, hingga bercerita sambil membagikan biskuit menjadi momen yang melelehkan hati sekaligus memberi energi untuk terus berbakti.

Tokoh-tokoh desa lain seperti ketua pemuda, guru TPQ, dan sesepuh desa pun menyapa kami dengan tutur lembut dan pandangan penuh hormat. Mereka memberi petunjuk bijak dan menyambut program kami sebagai bagian dari rencana desa, bukan program tamu yang akan hilang bersama kami. Kami merasa dihormati dan dilibatkan; bukan sebagai tamu, tapi sebagai mitra sejati.

Momen paling membekas adalah saat perpisahan. Saat saya dan teman-teman datang ke rumah para Kepala Dusun untuk berpamitan. Mereka memberi pesan dengan suara yang bergetar, matanya berkaca-kaca. Ia menitipkan harapan agar kami tetap rendah hati, mengingat desa ini meskipun kami akan melangkah

menuju masa depan yang lebih besar. Mendengar itu, air mata saya sulit ditahan bukan air mata kesedihan, tetapi rasa haru mendalam karena merasa begitu dicintai oleh orang yang baru dikenal beberapa minggu lalu.

Saya sadar, lebih dari sekadar sekumpulan program kerja, yang telah tercipta adalah ikatan batin. Bukan hipotesis akademis tentang “pemberdayaan masyarakat”, melainkan manifestasi nyata kasih yang melampaui linimasa pengenalan. Kepala Dusun yang memperlakukan kami seperti anaknya sendiri tidak hanya menanamkan kepercayaan, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki: kami merasa desa ini bagian dari kisah hidup kami.

Pengabdian kami pun menyaksikan bagaimana desa Jengglungharjo menjadi saksi perubahan kecil: kebersihan jalan lingkungan meningkat, administrasi sekolah lebih tertata, dan warganya terbuka menerima ide-ide baru. Namun yang lebih istimewa adalah bagaimana nilai keramahan menjadi pondasi setiap interaksi. Kami belajar bahwa dalam setiap proker, pesan paling kuat bukan soal materi, tetapi kesungguhan dalam membangun hubungan.

Di penghujung masa KKN, saya menatap mata Kepala Desa dan para Kepala Dusun sekali lagi, memeluk hangat, dan mengucapkan terima kasih. Dia membalas dengan kalimat sederhana namun mengguncang hati: “Kalian sudah jadi keluarga bagi kami.” Pada detik itu saya menyadari: nilai sejati pengabdian bukanlah apa yang diberikan kepada masyarakat, tetapi apa yang masyarakat berikan Kembali yakni kasih sayang, rasa percaya, dan kehangatan yang berbalas dengan tunduk hormat.

Kini, nama Jengglungharjo tak sekadar lokasi pengabdian. Ia adalah ruang di mana rasa kagum kami ditebus oleh kehangatan nyata; di mana kepala dusun menjadi bapak angkat, ibu-ibu menjadi ibu ketika masak bersama, dan anak-anak sekolah menjadi saudara kecil yang mengingatkan kami agar selalu

berbagi. Jadi, ketika saya menuliskan esai ini, saya tengah menyelam kisah cinta pengabdian yang akan terus tinggal dalam sanubari bahwa desa yang menyapa dengan tulus akan selalu memiliki ruang di hati yang terabadikan selamanya.